

**POLA PEMBINAAN KELUARGA (ORANG TUA) PADA AKHLAK
ANAK-ANAK YANG MENIKAH MUDA USIA 15-16 TAHUN
PADA MASYARAKAT DI DESA PADANG BINDU
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN
SKRIPSI SARJANA S1**



**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)**

**Disusun Oleh:
ANA CLAUDIA
14210268**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FAKULTAS
ILMU TARBIYAH DAN KEGURUANUNIVERSITAS ISLAM
NEGERI (UIN)RADEN FATAH PALEMBANG**

2018

Hal: Persetujuan Pembimbing

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah
Dan Keguruan
UIN Raden Fatah Palembang
di-
Palembang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah kami periksa dan diadakan perbaikan-perbaikan seperlunya, maka skripsi yang berjudul **Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-Anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan**. Yang ditulis oleh saudari **ANA CLAUDIA NIM: 14210268**, telah dapat diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

Demikianlah, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I Skripsi

Palembang, Oktober 2018
Pembimbing II Skripsi



Prof. Dr. Abdullah Idris, M.Ed
NIP. 196509271991031004



Drs. Abu Mansur, M.Pd.1
NIP. 196603281993031002

Skripsi Berjudul

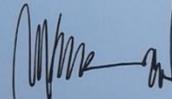
Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-Anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Yang ditulis oleh saudara ANA CLAUDIA, NIM. 14210268
Telah dimonaqsyahkan dan dipertahankan
Di depan penguji Skripsi
Pada Tanggal 29 November 2018

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Palembang, 29 November 2018
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Ketua

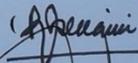


Muh. Isnaini, M.Pd
NIP. 197402012000031004

Sekretaris



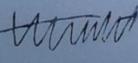
Marseli, M.A
NIP. 197510082000032001

Penguji Utama : Dra. Hj. Rusmaini, M.Pd.I ()
NIP. 195703201985032002

Anggota Penguji : M. Fauzi, M.Ag ()
NIP. 197406121003121006

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan




Prof. Dr. H. Kasinyo Hartono, M. Ag
NIP. 19710911 199703 1 004

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

“Cukuplah Allah Menjadi Penolong Kami dan Allah Adalah Sebaik-baik Pelindung”.

(QS. Al-Imron ayat 173)

PERSEMBAHAN:

Ya Allah, perkenankanlah hambamu untuk bersujud mengucapkan rasa syukur atas nikmat dan karunia-Mu selama ini sehingga hamba mampu menghadapi rintangan demi menyelesaikan Studi Sarjana ini.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- **Ayahku tersayang dan ibuku tercinta yang telah mendidikku, merawatku, memberikan motivasi, dan menasehatiku secara ikhlas, serta tidak pernah lupa menghaturkan namaku disetiap do'anya.**
- **Kakak-kakakku tersayang, Hasbi Junaidi Nawawi, Hasan Nusi Nawawi, Ruston Nawawi, Karmila Sari yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada adiknya.**

- **Agung Nugroho S.T yang selalu memberikan dorongan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.**
- **Pembimbing 1 dan II skripsi Bapak Abdullah Idi dan Bapak Abu Mansuryang membantu dan memotivasi dalam menyelesaikan skripsi.**
- **Sahabat-sahabatku Ayuk Winda, Teteh Wiwin, Dedek Titi yang berjuang bersama untuk menyelesaikan skrpsi.**
- **Agama dan Universitasku**

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillahillobbil'amin, segala puji hanya bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam semesta, karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya serta kekuatan-Nya yang diberikan kepada peneliti, sehingga dapat merampungkan skripsi ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd), pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allah SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya peneliti dapat merampungkan skripsi ini. Untuk itu, penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA.Ph.D, selaku Rektor UIN Raden Fatah Palembang, yang selalu memberikan yang terbaik untuk UIN Raden Fatah Palembang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Kasinyo Harto, M.Ag. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang mencurahkan segala kemampuan, program-programnya untuk Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan ini.

3. Bapak H. Ali Imron, M. Ag, dan Ibu Mardeli, M.A selaku Ketua Prodi PAI dan Sekretaris Prodi PAI yang telah memberikan arahan kepada saya selama kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
4. Bapak Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed selaku pembimbing 1 yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan menyelesaikan skripsi ini. Beliau selalu memberikan bimbingan, solusi, arahan, bahkan kasih sayang kepada peneliti sehingga membuat peneliti lebih memahami, mengerti, dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat berjasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Abu Mansur, M.Pd.I selaku pembimbing II yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan menyelesaikan skripsi ini. Beliau selalu memberikan bimbingan, solusi, arahan, bahkan kasih sayang kepada peneliti sehingga membuat peneliti lebih memahami, mengerti, dalam menyusun skripsi ini. Beliau sangat berjasa bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang yang telah sabar mengajar dan memberikan ilmu selama saya kuliah di UIN Raden Fatah Palembang.
7. Bapak Mustakim MZ selaku Kepala Desa Padang Bindu yang telah memberikan izin melakukan penelitian ini, beserta para stafnya yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.
8. Ayah Cekmas Nawawi dan Ibunda Emi Wati tercinta yang telah bekerja keras tanpa lelah demi anaknya dan telah memberikan semangat dan dukungan serta do'a yang tiada henti-hentinya demi anaknya tercinta.

9. Kakak-kakakku tersayang, Hasbi Junaidi Nawawi, Hasan Nusi Nawawi, Ruston Nawawi, Karmila Sari yang telah memberikan dukungan dan do'anya kepada adiknya.
10. Sahabat seperjuangan PAI 2014 (PAIS 4), terkhusus Dewi Putri, Winda Alfionita, Wiwin Yulianti, Titi Marlizah, yang banyak membantu memberikan semangat dan dukungan selama proses menyelesaikan skripsi.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan PPLK II di MAN 1 Palembang yang selalu memberikan motivasi kepada peneliti.
12. Sahabat-sahabat seperjuangan KKN di Desa Regan Agung Kecamatan Banyu Asin III yang selalu memberikan semangat serta motivasi untuk terus berjuang demi masa depan.
13. Almamaterku tercinta UIN Raden Fatah Palembang, yang selalu menjadi kebanggaanku sebagai mahasiswa Uin Raden Fatah Palembang.

Semoga bantuan mereka dapat menjadi amal shaleh dan diterima Allah SWT, Amin *Ya Rabbal'alamin*. Akhirnya, penulis mengahrapkan saran dan kritikan yang bersifat konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini dan semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Palembang, Oktober 2018
Peneliti

Ana Claudia
NIM. 14210268

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi

BAB 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusaan Masalah	9
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	9
F. Tinjauan Pustaka.....	10
G. Kerangka Teori	14
H. Metode Penelitian	29
I. Sistematika Pembahasan.....	35

BAB II: POLA PEMBINAAN KELUARGA (ORANG TUA)

A. Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua)	37
1. Pengertian Pola Pembinaan	37
2. Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak	38
3. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua	43
B. Masa Remaja.....	47
1. Pengertian Remaja	47
2. Batasan Usia Remaja	48
C. Akhlak.....	51
1. Pengertian Akhlak	51
2. Macam-Macam Pembentukan Akhlak	52
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak.....	54

D. Pernikahan Usia Dini	59
1. Pengertian Pernikahan	59
2. Pengertian Pernikahan Dini	62

BAB III: GAMBARAN UMUM DESA PADANG BINDU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

A. Profil Desa Padang Bindu	64
1. Sejarah Desa Padang Bindu	64
2. Adat Istiadat Desa Padang Bindu	67
3. Kesenian	67
4. Perekonomian	67
5. Jenis Pekerjaan	68
B. Letak Geografis Desa Padang Bindu	68
1. Keadaan Penduduk Desa Padang Bindu Berdasarkan Data Dokumentasi	69
2. Keadaan Sarana Desa Padang Bindu	71
3. Akhlak Remaja di Desa Padang Bindu	73

BAB IV: ANALISIS POLA PEMBINAAN KELUARGA (ORANG TUA) PADA AKHLAK ANAK-ANAK YANG MENIKAH MUDA

A. Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua)	78
B. Keadaan Akhlak Remaja	91
C. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja	94

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Struktur pemerintahan Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan	66
Tabel 1.2 Luas Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan menurut penggunaannya	69
Tabel 1.3 Keadaan penduduk Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan berdasarkan usia dan jenis kelamin	69
Tabel 1.4 Keadaan penduduk Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan berdasarkan mata pencarian.....	70
Tabel 1.5 Keadaan penduduk Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu berdasarkan tingkat pendidikan.....	71
Tabel 1.6 Sarana kegiatan masyarakat Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu.....	72
Tabel 1.7 Tingkat pendidikan remaja Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu	72
Tabel 1.8 Data remaja yang menikah muda Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komerling Ulu	74

ABSTRAK

Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, terlihat orang tua dalam pola pembinaan akhlak anak yang menikah muda usia 15-16 tahun sangat kurang. Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/sosial (geng), masyarakat, dan pengetahuan Agama. Apakah ada kendala orang tua dalam membina akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun? Bagaimana peran orang tua dalam membina akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun? Bagaimana akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun? Melihat kondisi di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dapat dikatakan bahwa pola pembinaan keluarga pada akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan sangat penting terhadap akhlak remaja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat skripsi yang berjudul “Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Bagaimana akhlak anak yang menikah muda usia 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan? Bagaimana pola pembinaan keluarga (orang tua) pada akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat Deskriptif kualitatif dan objektif melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara 5 keluarga yang memiliki anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka.

Dari hasil menunjukkan bahwa yang mempengaruhi pola pembinaan orang tua pada akhlak anak yaitu: dari memberikan keteladanan, mengawasi pergaulan anak, memberi hukuman. Yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja yaitu fitrah, keluarga, sekolah dan masyarakat. Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan.

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan adalah sunnatullah yang umum dan berlaku pada semua Makhhluk-Nya, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih Allah SWT. Sebagai jalan bagi makhluknya untuk berkembang biak. Tujuan Nikah pada umumnya bergantung pada masing-masing individu yang akan melakukannya, karena lebih bersifat subjektif. Namun demikian ada tujuan yang memang diinginkan oleh semua orang yang melakukan pernikahan, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin menuju kebahagiaan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Allah berfirman:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka kawinilah seorang saja, atau budak budak yang kamu miliki yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.¹ (QS. An- Nisaa':3)

¹Al-Qura'an Dan Terjemah, (Bandung: CV Diponogoro, 2014), hlm. 77

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ فِي كِتَابِ النِّكَاحِ)

Artinya: Dari Abdirrahman bin Yazid, Abdullah berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallama bersabda pada kami: Wahai generasi muda, barangsiapa diantara kamu telah mampu berkeluarga, maka hendaknya ia menikah, karena menikah dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab puasa dapat mengendalikanmu.² (H.R. Imam Muslim).

Menurut undang-undang Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun.³

Keluarga adalah merupakan kesatuan-kesatuan masyarakat yang paling kecil. Sebagai suatu kesatuan, maka ikatan didasarkan atas perkawinan dimana tiap-tiap anggota mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan tujuan keluarga dengan rasa kasih dan penuh tanggung jawab. Keluarga tempat mengarahkan anggotanya yang sifat dan hubungannya bisa berubah dari waktu ke waktu.

Lima ciri khas yang dimiliki Keluarga:

1. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin
2. Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut
3. Pengakuan terhadap keturunan

²Jurnal, Nataliya-Naibaho@yahoo.com

³Undang-undang No.1 Tahun 1974

4. Kehidupan ekonomi Bergama
5. Kehidupan berumah tangga⁴

Pemikiran sosial dalam Islam setuju dengan pemikiran sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga adalah unit pertama dalam masyarakat dimana hubungan-hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besar bersifat langsung.⁵

Al-Ghazali dalam Muhammad Tholha Hasan menilai peranan keluarga yang terpenting dalam fungsi didiknya adalah sebagai figur pengembangan “*Naluri beragama secara mendasar*” pada saat anak-anak usia balita, sebagai kesinambungan dalam dari bawaan fitrah mereka. Pembiasaan ibadah ringan, seperti membaca do’a sebelum dan sesudah makan, setiap memulai pekerjaan dan permainan, menghormati kepada anggota keluarga lain yang lebih tua dan sebagainya akan merupakan pembentuk private culture yang kuat sekali pengaruhnya.⁶

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bagian kedua pasal 7 Hak dan kewajiban orang tua, menegaskan:

1. Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya.
2. Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan

⁴Hasan langgulung , *Manusia dan Pendidikan*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2004), hlm. 346

⁵*Ibid.*, hlm. 346

⁶Muhammad Tholha Hasan, *Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Pree, 2004), hlm. 49

pendidikan dasar kepada anaknya.⁷

Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak masing-masing saling mempengaruhi, saling membutuhkan, semua meladeni semua. Anak membutuhkan makan, pakaian, bimbingan dan sebagainya dari orang tua. Selama anak belum dewasa, maka orang tua mempunyai peranan pertama dan paling utama bagi anak-anaknya. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, maka orang tua harus memberikan contoh yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang tuanya. Dengan contoh yang baik anak tidak merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak-anak tidak dengan cara otoriter melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Anak paling suka identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya, anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dan orang tua ada rasa simpati. Semua faktor-faktor tersebut kiranya perlu diperhatikan orang tua dalam rangka usahanya mendidik anak-anaknya tanpa menunjukkan otoriternya/kekuasaannya yang keras. Hubungan anak dengan anak dalam keluarga itu sendiri satu sama lain saling pengaruh-mempengaruhi dan tidak lepas dari adanya faktor-faktor interaksi.⁸

Dari uraian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa secara garis besar keluarga memiliki dua fungsi, yakni fungsi khusus dan fungsi umum.

⁷Undang-undang dasar RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 25

secara khusus keluarga memiliki fungsi memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar Agama dan kepercayaan, nilai moral, norma sosial, dan pandangan hidup yang diperlukan anak untuk dapat berperan dan dan berguna baik didalam keluarga maupun di masyarakat. Dalam rangka mewujudkan fungsi-fungsi diatas (fungsi umum dan khusus) yang dalam hal ini lebih banyak ditanggung oleh orang tua (pasangan suami istri) dan membutuhkan pengetahuan dan kematangan emosi yang mendalam untuk mewujudkannya.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam rentang kehidupan seseorang. Masa ini dikenal sebagai suatu periode peralihan, suatu masa perubahan yang sangat pesat,usia yang menakutkan, saat dimana seorang individu mencari identitas, masa yang tidak realistik dan masa diambangdewasa. Rumke berpendapat bahwa terdapat tiga gangguan yakni Integrasi, Regulasi, dan individualisasi selalu dialami oleh anak yang memulai masa remaja, bahkan anak yang tidak mengalami tersebut tidak akan dapat mencapai kedewasaan secara normal.⁹

Penulis ingin melakukan penelitian yang bersifat Deskriptif kualitatif dan objektif melalui observasi, wawancara dan dokumentasi orang-orang atau penduduk yang diminta menjawab atas sejumlah pertanyaan tentang survei untuk menentukan frekuensi dan persentase tanggapan mereka. Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu berdasarkan sudut pandang penelitian

⁹Ahmad Muzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 86

kualitatif ada sesuatu yang penting dan spesifik yang diperankan masyarakat setempat yaitu **“Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**. Norma kehidupan dan akhlak budaya dalam masyarakat seperti ini menjadi penting dan relevan untuk diungkapkan dalam sebuah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif.

Peran orangtua dalam pembinaan religiusitas (keberagaman) anak remaja merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai bentuk tanggung jawab mereka sebagai orang tua yang disertai amanah dari Allah SWT, yakni anak-anak buah pernikahan yang sah sebelumnya baik yang berupa agama maupun UUD yang berlaku. Makna keluarga dalam Islam mencakup garis keturunan termasuk bapak, ibu, kakek, dan nenek, mencakup pula saudara-saudara kandung dan anak-anak mereka dan mencakup pula saudara sekakek dan nenek yaitu paman-paman, bibi-bibi, termasuk anak-anak mereka.¹⁰

Hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada 11-25 Desember 2017 dengan beberapa orang tua yang memiliki anak menikah muda usia 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, terlihat orang tua dalam pola pembinaan anak yang menikah muda usia 15-16 tahun sangat kurang. Pernikahan dini dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, di

¹⁰Muhammad Abu Zahrah, *Membangun Masyarakat Islami*, (Jakarta: Pustaka Fidaus, 1994), hlm. 62

antaranya adalah rendahnya tingkat pendidikan, ekonomi, sosial (geng), masyarakat, geografis dan Agama. Pola pikir mereka dalam memahami dan mengerti hakekat dan tujuan pernikahan serta orang tua yang memiliki ketakutan bahwa anaknya akan menjadi perawan tua. Pernikahan dini terjadi karena keinginan mereka untuk segera merealisasikan ikatan hubungan kekeluargaan antara kerabat mempelai laki-laki dan kerabat mempelai perempuan. Faktor ekonomi lebih banyak dilakukan dari keluarga miskin dengan alasan dapat mengurangi beban tanggungan dari orang tua. Pemahaman agama sebagian masyarakatnya kurang jadi anak menjalin hubungan dengan lawan jenis telah terjadi pelanggaran agama dan melakukan perzinaan, oleh karena itu terjadilah pernikahan usia muda terhadap anaknya.

Melihat kondisi di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, dapat dikatakan bahwa pola pembinaan keluarga pada akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun sangat penting terhadap akhlak remaja. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengangkat skripsi yang berjudul **“Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan”**.

B. Identifikasi Masalah

1. Kurang maksimal pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh orang tua karena, belum memiliki kematangan emosional dalam hal mendidik anak.
2. Proses sosialisai yang dilakukan anak sudah mulai bergeser.
3. Banyaknya kegiatan dan pekerjaan menyebabkan orang tua kurang bisa memberikan perhatian secara maksimal.
4. Dalam bidang pendidikan formal dan nonformal anak tidak mampu bersaing dengan anak yang lain.
5. Dalam bersosialisasi dan bersikap, anak tersebut mempunyai kekurangan akhlak dan moral.
6. Kurang harmonis dalam rumah tangga.
7. Anak akan merasa kurang kasih kasih sayang dari kedua orang tuanya. Karena kesibukkan orang tua bekerja.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan batasan dari pemahaman untuk menghindari permasalahan yang melebar luas, sehingga hasil penelitian ini nanti sesuai dengan apa yang diharapkan. Agar bahasan ini tidak menyimpang dari konsep yang dibuat, maka penelitian ini hanya terbatas pada kajian tentang bagaimana pola pembinaan keluarga (orang tua) pada akhlak anak-anak yang menikah

muda usia 15-16 tahun pada masyarakat di Desa Sunur Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana akhlak anak yang belum menikah muda usia 15-16 tahun?
2. Bagaimana pola pembinaan keluarga (orang tua) pada akhlak anak-anak yang belum menikah muda usia 15-16 tahun.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan keluarga pada akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun pada masyarakat sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui akhlak anak yang belum menikah muda usia 15-16 tahun?
- b. Untuk mengetahui bagaimana pola pembinaan keluarga (orang tua) pada akhlak anak-anak yang belum menikah muda usia 15-16?

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti dan pihak-pihak yang berkaitan. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

- 1) Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan pola pembinaan keluarga pada akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun pada masyarakat sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.

b. Secara praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi anak-anak usia remaja, orang tua dan diharapkan dapat menjadi bahan acuan sebagai kajian bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan menambah wawasan bagi kita dalam mendidik ataupun dalam pendidikan keluarga.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud disini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Berikut ini peneliti akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun skripsi. Adapun skripsi-skripsi tersebut sebagai berikut:

Pertama, dalam penelitian Barkah, Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2008, yang berjudul “Pernikahan Usia Dini dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga”. Pernikahan usia dini dapat terjadi karena faktor-faktor sebagai berikut: keinginan sendiri, keinginan orang tua dan kondisi masyarakat, pernikahan pada usia dini tidak hanya memiliki pengaruh negatif tetapi juga pengaruh positif yakni: menambah ilmu melalui pengalaman hidup berumah tangga dan menimbulkan rasa tanggung menumbuhkan sikap dewasa, menghindari diri dari perilaku seks bebas, namun apabila pernikahan usia dini tidak didasari oleh niat yang kuat (mengharapkan keridhoan Allah), hal ini dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut: Kesulitan Ekonomi, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang menyebabkan Kondisi keluarga kurang harmonis. Setelah menikah pasangan Pernikahan usia dini mendapatkan pendidikan Agama Islam melalui/dari suami, dari lingkungan (dari majlis ta’lim). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dari penelitian ini tidak terdapat pengaruh yang signifikan negatif pada pernikahan usia dini terhadap pendidikan agama Islam dalam keluarga. Dari hasil perhitungan didapat t_{hit} sebesar dan nilai t_{tab} 1.684 pada taraf signifikansi 5% atau 0.05 untuk uji satu arah t_o dan $dk = (N1 + N2 - 2)$. Maka $dk = (30+30-2) = 58$. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada perbedaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga pada pasangan pernikahan usia dini dan pasangan usia dewasa, karena dari hasil pengujian dan analisis data didapatkan $t_{hit} < t_{tab}$ ($-0.017 < 1.684$). Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan

Agama Islam dalam keluarga tidak terpengaruh oleh faktor usia dari orang tua (pasangan suami/istri). Dalam hal ini pasangan usia dini ataupun pasangan pernikahan usia dewasa.¹¹

Kedua, dalam penelitian Selfi Rahayu, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Alauddin Makasar 2017, yang berjudul, Makna Pernikahan Dini (Studi Fenomenologi Masyarakat Bonto Loe Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng).Pernikahan dini dimaknai oleh masyarakat Bonto Loe sebagai sesuatu hal yang positif, sakral dan tidak melanggar aturan adat setempat. Bagi mereka pernikahan dini merupakan solusi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti hamil diluar nikah, kawin lari dan berbagai hal yang akan menjerumuskan kedalam jurang kemaksiatan. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat ataupun para remaja desa Bonto Loe masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama maupun adat yang berlaku. Dengan kata lain, pernikahan dini adalah bagian dari dukungan terhadap norma adat maupun norma agama. Di desa Bonto Loe, remaja yang telah menikah dini akan mendapat perlakuan berbeda dibandingkan remaja yang belum menikah. Mereka akan lebih disegani dan dihargai keberadaannya oleh orang-orang di sekelilingnya. Komunikasi yang terjalin di antara satu sama lain. Hal ini terjadi karena mereka dianggap telah dewasa dan sudah menjadi orang tua karena telah mempunyai keluarga sendiri

¹¹Barkah, *Pernikahan Usia Dini dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*, (online), <http://repository.uinjkt.ac.id>BARKAH>FITK>. Pdf. Diakses tanggal 5 Juli 2018.

sehingga masyarakat menganggap mereka harus dihormati layaknya orang-orang dewasa yang telah menikah walaupun secara umur mereka masih tergolong anak-anak.¹²

Ketiga dalam penelitian Zulkifli Ahmad, Program Studi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Hidayatullah Jakarta 2011, yang berjudul “Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur Bogor”. Penyebab pernikahan usia dini di masyarakat Desa Gunung Sindur adalah karena tingkat pendidikan, faktor adat/tradisi setempat, cinta terhadap pasangannya, faktor ekonomi, dan juga karena hamil di luar nikah. Dari beberapa faktor tersebut yang menimbulkan pernikahan usia dini karena sex pra nikah dan keinginan sendiri yang banyak terjadi saat ini. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, maka kualitas keluarga yang dihasilkan dari pernikahan usia dinipun rendah. Karena belum bisa mengatur masalah keuangan dan rencana masa depan untuk anaknya. Adapun yang dihadapi setelah menikah stres dan mudah marah. Namun apabila pernikahan dini tidak didasari oleh niat yang kuat (mengharapkan keridhoan Allah), hal ini dapat menimbulkan hal-hal sebagai berikut: kesulitan ekonomi, KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang menyebabkan kondisi keluarga kurang harmonis.¹³

¹²Selfi Rahayu, *Makna Pernikahan Dini*, (online), <http://repository.uin-alauddin.ac.id/5481/1.pdf>. diakses tanggal 5 Juli 2018.

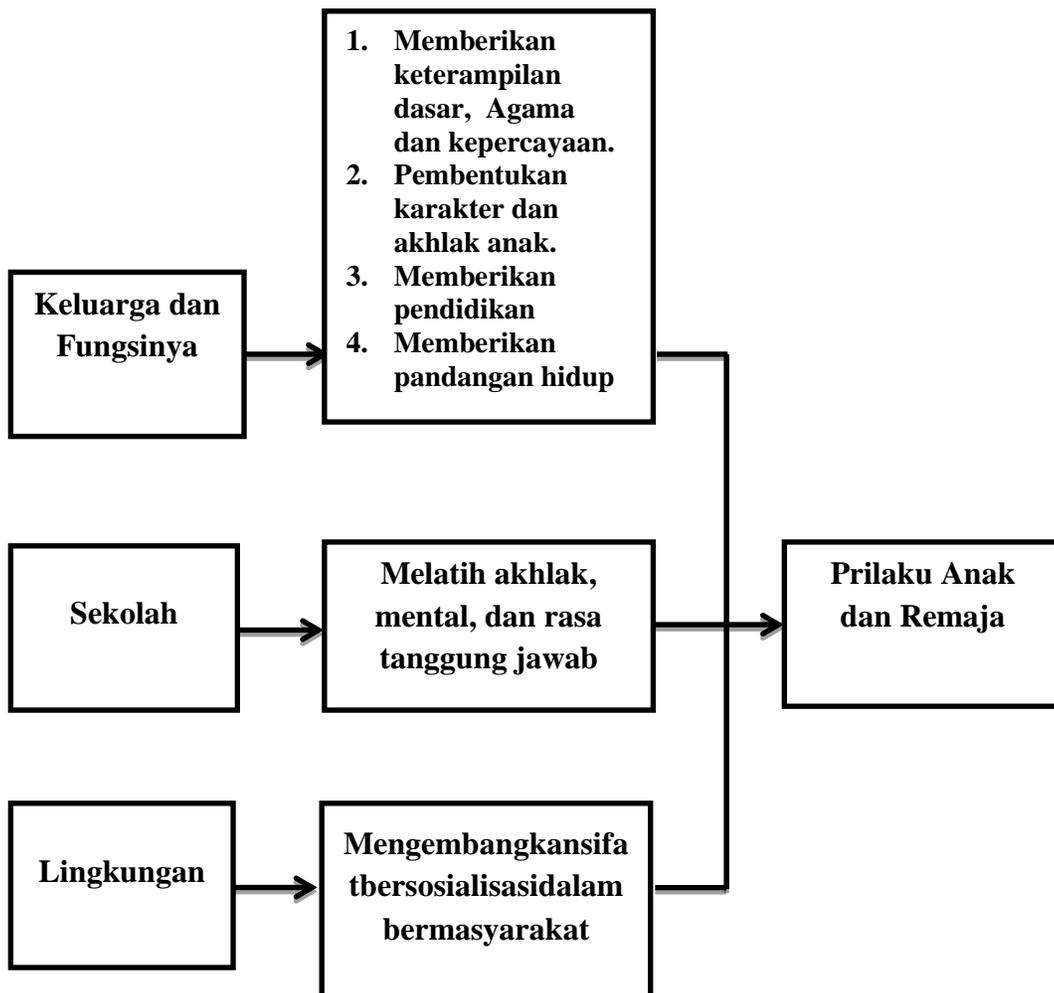
¹³Zulkifli Ahmad, *Dampak Sosial Pernikahan Usia Dini Studi Kasus Di Desa Gunung Sindur Bogor* (online), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream.pdf>. Diakses tanggal 5 Juli 2018.

G. Kerangka Teori

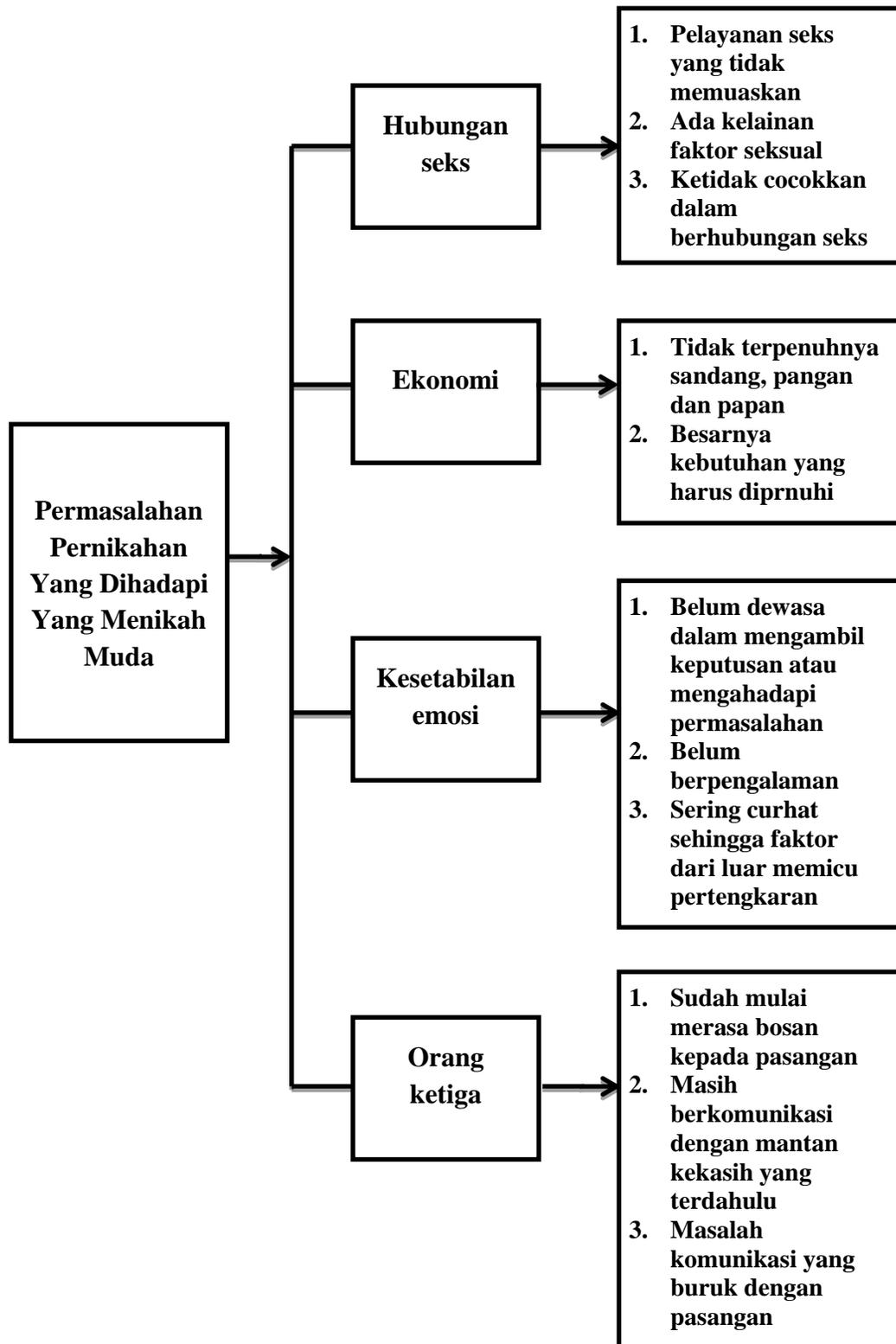
Kerangka teoritis ini penulis jadikan sebagai suatu batasan yang bersifat praktis dan sebagai ketentuan bagi pembuatan skripsi dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian yang meliputi:

Gambar 1.1

Pembentukan Prilaku Anak dan Remaja



Gambar 1.2

Permasalahan Remaja Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun

1. Pengertian Pendidikan Keluarga

Firman Allah SWT.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹⁴ (QS.At-Tahrim: 6)

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. رواه
مسلم

Artinya: “Barang siapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga”¹⁵ (HR Muslim).

Secara etimologi pendidikan berasal dari kata mendidik, yaitu mengasuh anak, membimbing ke arah yang lebih baik, memajukan mental, keindahan fisik atau perkembangan moral.

¹⁴Al-Qur'an Dan Terjemah, (Bandung: CV Diponegoro, 2014), hlm. 560

¹⁵Jurnal, Nataliya-Naibaho@yahoo.com

Kingsley Price mengemukakan bahwa, pendidikan ialah proses dimana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses.

Pendidikan menjadi sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya. Akan tetapi di balik itu, semakin tinggi cita-cita yang hendak diraih, maka semakin kompleks jiwa manusia itu, karena di dorong dengan tuntutan hidup (*rising demands*) yang meningkat pula.¹⁶ Dengan demikian proses pendidikan akan berlangsung secara sistematis dan terorganisir dengan baik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan-kesulitan baik disekolah, masyarakat, maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.¹⁷

¹⁶Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 1

¹⁷Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 50

Keluarga adalah satu kesatuan sosial terkecil yang dimiliki manusia yang bertempat tinggal dan ditandai oleh adanya kerjasamamekonomi, mendidik, melindungi dan sebagainya. Penanaman nilai-nilai ilmiah dilakukan terutama di rumah oleh orang tua anak. Orang tua adalah pendidik utama dan pertama. Utama karena pengaruh mereka amat mendasar dalam kepribadian perkembangan anaknya, pertama karena orang tua pertama dan paling banyak melakukan kontak dengan anak.¹⁸ Orang tua adalah orang dewasa yang pertama memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.¹⁹

Dengan demikian pendidikan anak dalam keluarga adalah sebuah usaha dalam memberikan bimbingan, pengajaran, dan arahan kepada anak yang belum memasuki masa remaja yaitu anak yang berusia 3-6 tahun yang dilakukan dalam keluarga guna memberikan bekal kepada anak baik dari segi moral maupun intelektual.

2. Pengertian Pernikahan

Perkawinan dalam bahasa Arab ialah nikah. Menurut syara', hakikat nikah itu ialah aqad antara calon laki isteri untuk memperbolehkan keduanya bergaul sebagai suami istri.²⁰ Firman Allah SWT.

¹⁸Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), hlm. 50

¹⁹*Ibid.*, hlm. 82

²⁰Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1979), hlm. 1

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.²¹ (QS. Ar. Ruum 21)

Pengertian nikah menurut Abdur-Rahman Al-Juzairi, kata nikah (kawin) dapat didekati dari tiga aspek pengertian (makna), yakni makna lughawi (etimologis), makna ushuli (syar'i) dan makna fiqih (hukum). Pembahasan lebih lanjut hendak mencoba menjabarkan dari masing-masing pengertian yang baru saja disebutkan terutama dari sudut pandang lughawi dan makna fiqih (hukum). Sedangkan dari sudut pandang ushuli (syar'i), akan dititikberatkan pada hal-hal yang bertalian erat dengan pendekatan filsafat hukum, seperti hikmah dari kebolehan berpoligami dalam hukum perkawinan dan rahasia asas dua berbanding satu dalam hal pembagian harta peninggalan (tirkah) dalam hal warisan.

Dalam bahasa Indonesia, seperti dapat dibaca dalam beberapa kamus diantaranya kamus umum bahasa Indonesia, kawin diartikan dengan:

²¹*Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2014), hlm. 406

1. Perjodohan laki-laki dan perempuan menjadi suami istri, nikah
2. Sudah beristri atau berbini
3. Dalam bahasa pergaulan artinya bersetubuh²²

Beberapa faktor terjadinya pernikahan dini sangat bervariasi diantaranya menurut penulis adalah karena faktor ekonomi, Agama, karena perjodohan, peran pemuka Agama, dan karena faktor yang sebenarnya tidak dikehendaki yaitu menikah karena kecelakaan. Dalam hal ini, sepasang laki-laki dan perempuan terpaksa menikah di usia muda (pernikahan dini) karena perempuan telah hamil duluan di luar nikah. Dalam rangka memeperjelas status anak yang dikandung, maka dilakukan pernikahan antar keduanya. Meskipun hal ini akan berdampak negatif bagi keduanya, terutama jika keduanya masih berstatus sebagai pelajar dan belum bekerja, sehingga pasangan pengantin baru ini akan rawan terjadi cekcok, yang berawal dari munculnya masalah-masalah kecil seperti bara api yang kena panas sedikit akan terbakar.

Jadi pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang memiliki usia di bawah umur yang biasanya di bawah 17 tahun. Baik pria atau wanita jika belum cukup umur (17 Tahun) jika melangsungkan pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan usia dini. Di Indonesia sendiri pernikahan belum cukup umur ini marak terjadi, tidak hanya di desa melainkan juga di kota. Pernikahan dini pada remaja pada dasarnya berdampak pada segi

²²Muhammad Amin Suma, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 41-42

fisik maupun biologis remaja, remaja yang hamil akan lebih mudah menderita anemia selagi hamil dan melahirkan, salah satu penyebab tingginya kematian ibu dan bayi. Kehilangan kesempatan mengecap pendidikan yang lebih tinggi. Disamping itu juga memiliki dampak psikologis bagi pelakunya.

3. Pengertian Pembinaan Keluarga Terhadap Remaja

a. Pembinaan Akhlak Remaja

Perkataan “akhlak” berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*khuluk*” yang menurut logat budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari “akhlak” umumnya disamakan artinya dengan arti kata budi pekerti atau kesesilaan atau sopan santun. Kata akhlak erat sekali hubungannya dengan kata khaliq yang bearti pencipta dan kata makhluk bearti yang diciptakan. Perumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.

Prof. Dr. Ahmad Amin mendefinisikan, bahwa yang disebut akhlak ialah “Adatul-Iradi” atau kehendak yang dibiasakan. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan sesudah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah dikerjakan. Jika apa yang bernama kehendak itu dikerjakan berulang kali sehingga menjadi kebiasaan, maka itulah yang kemudian yang berproses menjadi akhlak.

Senada dengan pendapat diatas, Dr. Abdullah Dirroz dalam bukunya yang berjudul *Kalimatun Fi Mabadi-il Akhlak* yang dikutip oleh

Humaidi Tatapangarsa mengemukakan bahwa akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan pemilihan yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak buruk). Pengertian ini menunjukkan pada ketetapan jiwa yang dapat menimbulkan perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, sehingga mudah dilakukan dan tanpa memerlukan pemikiran.²³ Dan tujuan dari pada akhlak adalah agar setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdianya kepada Allah SWT, dan kepada lingkungannya baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya. Dengan akhlak yang mulia manusia akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut M. Ali Hasan tujuan pokok akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku, berperangai atau beradat istiat yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu perangkat atau tingkah laku manusia dalam pergaulan sehari-hari. Perbuatan-perbuatan tersebut timbul dengan mudah tanpa direncanakan terlebih dahulu karena sudah menjadi kebiasaan. Apa bila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji menurut akal sehat dan syariat, maka ia disebut sebagai akhlak yang baik, sebaliknya, apabila yang timbul dari

²³Herman Zaini dan Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang: NoerFkri Offset, 2015), hlm. 302-203

²⁴*Ibid.*, hlm. 305

perangai itu perbuatan yang buruk maka ia disebut sebagai akhlak yang buruk.

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.

Menurut Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 hingga 18 tahun). Masa remaja awal dan akhir dibedakan oleh Hurlock karena pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang mendekati masa dewasa.²⁵

Masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui seorang manusia menuju masa dewasa. Di sisi lain, masa remaja adalah masa atau periode perubahan, periode peralihan, periode pencarian identitas dan masa yang tidak realistis serta masa dimana seseorang memasuki ambang masa depan.²⁶

Dengan demikian masa remaja adalah masa peralihan manusia dari kanak-kanak menuju dewasa dan remaja merupakan masa peralihan antara umur 12-21 tahun.

²⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 2011), hlm. 220

²⁶Zuhdiyah, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012), hlm. 63

b. Faktor Yang Mempengaruhi Akhlak Remaja

Secara fenomenologis, seorang remaja tidak tiba-tiba menjadi nakal atau tidak bermoral, tetapi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang datang dari dalam diri remaja itu sendiri (faktor internal), maupun dari luar dirinya (faktor eksternal). Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri sendiri dan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, faktor Masyarakat, faktor sosial (teman sebaya), faktor geografis, faktor peran pemuka Agama.

1) Faktor internal

Faktor internal berlangsung lewat proses internalisasi diri yang keliru oleh remaja dalam menanggapi lingkungan di sekitarnya dan semua pengaruh dari luar. Tingkah laku mereka itu merupakan reaksi yang salah atau irasional dari proses belajar, dalam bentuk ketidakmampuan mereka melakukan adaptasi terhadap lingkungan sekitar.

Remaja cenderung tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan masyarakat karena kurang pembinaan orang tuanya seperti: menasehati memberikan kasih sayang, pendidikan, memberikan keamanan.

2) Faktor eksternal

a) Faktor ekonomi

Pada beberapa wilayah, ketika kemiskinan benar-benar menjadi permasalahan yang sangat mendesak, perempuan muda sering dikatakan sebagai beban ekonomi keluarga. Oleh karenanya perkawinan usia muda dianggap sebagai suatu solusi untuk mendapatkan mas kawin dari pihak

laki-laki untuk mengganti seluruh biaya hidup yang telah dikeluarkan oleh orang tuanya.²⁷

Faktor ekonomi adalah salah satu yang menyebabkan remaja di Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan menikah dini karena kemiskinan yang mendesak mereka untuk melakukan atau memilih untuk hidup berumah tangga karena mereka merasa lebih baik menikah dari pada tidak ada kegiatan lain dan itu akan menambah beban orang tua yang menghidupi mereka sebelum menikah.

b) Faktor masyarakat atau lingkungan

Secara fisiologis, lingkungan meliputi segala kondisi dan material jasmaniah di dalam tubuh seperti gizi, vitamin, air, pencernaan makanan, kelenjar-kelenjar indoktrin, sel-sel pertumbuhan, dan kesehatan jasmani.

Secara psikologis, lingkungan mencakup segenap stimulasi yang diterima oleh individu mulai sejak dalam konsesi, kelahiran sampai matinya. Stimulasi itu misalnya berupa: selera, keinginan, perasaan, tujuan-tujuan, minat, kebutuhan, kemauan, emosi, dan kapasitas intelektual. Secara sosio-kultural, lingkungan mencakup segenap stimulasi, interaksi, dan kondisi dalam hubungannya dengan perlakuan ataupun karya orang lain. Pola hidup keluarga, pergaulan kelompok,

²⁷Jurnal, Nataliya-Naibaho@yahoo.com

pola hidup masyarakat, latihan, belajar, pendidikan, pengajaran, bimbingan, dan penyuluhan, adalah termasuk sebagai lingkungan ini.²⁸

Lingkungan juga mempengaruhi remaja di Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan. Lingkunganlah yang membawa mereka ke alur pergaulan bebas yang mengakibatkan terjadinya hamil di luar nikah sehingga terjadinya pernikahan muda.

Dengan demikian lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar.

c) Faktor sosial (teman sebaya)

Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting pada masa remaja ialah pencarian identitas diri. Pencarian identitas diri adalah proses menjadi seseorang yang unik dengan peran yang penting dalam hidup. Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstrakurikuler, dan bermain dengan teman.²⁹

²⁸ *Ibid.*, hlm. 129-130

²⁹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Karisma Putra Utama, 3013), hlm. 234

Kelalaian orang tua dalam mendidik (memberikan ajaran dan bimbingan tentang nilai-nilai Agama). Perilaku menyimpang remaja antara lain: Pergaulan negatif (teman bergaul yang sikap dan perilakunya kurang memperhatikan nilai-nilai moral), beredarnya film-film atau bacaan-bacaan porno, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, kehidupan moralitas masyarakat yang bobrok, hidup mengganggu, kehidupan ekonomi keluarga yang morat-marit (miskin/fakir), diperjualbelikannya minuman keras/obat-obatan terlarang secara bebas, penjualan alat-alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, perceraian orang tua, perselisihan atau konflik orang tua (antara anggota keluarga), sikap perlakuan orang tua yang buruk terhadap anak.³⁰

Remaja yang ada di Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan sangat dipengaruhi dalam pergaulan (geng atau teman sekelompoknya), mereka cenderung salah dalam bertindak sehingga mengakibatkan kenakalan remaja seperti sek di luar nikah, sehingga menyebabkan terjadinya pernikahan muda.

Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya ialah besar. Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dalam

³⁰ *Ibid.*, hlm. 225

berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok teman sebaya. Kelompok teman sebaya diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang prilakunya.

d) Faktor geografis

Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak mereka juga termasuk teman-teman anak tapi diluar sekolah. Disamping itu, kondisi orang-orang di desa atau kota tempat ia tinggal juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

Anak-anak yang dibesarkan di kota berbeda pola pikirnya dengan anak yang ada di desa. Anak kota umumnya lebih bersikap dinamis dan aktif bila dibandingkan dengan anak desa yang bersikap statis dan lamban. Anak kota lebih berani mengemukakan pendapatnya, ramah dan luwes sikapnya dalam pergaulan sehari-hari. Sementara anak desa umumnya kurang berani mengeluarkan pendapat, agak penakut, pemalu dan kaku dalam pergaulan.³¹

Semua perbedaan sikap dan pola pikir di atas adalah akibat pengaruh dari lingkungan masyarakat yang berbeda di kota dan desa. Di Desa Sunur Raya Ogan Komering Ulu Selatan anak-anaknya cenderung lebih pendiam dan dalam pergaulan hanya itu-itu saja atau pergaulannya tidak luas sehingga pola pikirnya kurang berkembang.

e) Peran pemuka Agama

³¹Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2012), hlm. 131

Ada berbagai lembaga keagamaan, organisasi, dan aliran keagamaan yang kadang-kadang menimbulkan kesan adanya pertentangan dalam ajarannya. Pengaruh ini dapat menjadi penyebab timbulnya keraguan para remaja. Demikian pula tindak-tanduk pemuka agama yang tidak sepenuhnya menuruti tuntunan agama. Masyarakat Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan menganggap atau mencemoohkan jika pemuka agama memberikan pengarahan-pengarahan seperti: menasehati anaknya, dan meminta membatasi pergaulannya.

H. Metode Penelitian

1. Teknik Sampling

a. Sampling Purposive dan Snowball

Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit itu tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai

sumber data. Dengan demikian jumlah sample sumber data akan semakin besar, seperti bola salju yang menggelinding lama-lama menjadi besar.

Lincoh dan Gubamengemukakan bahwa “penentuan sample dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sample dalam penelitian konvesional (kuantitatif). Penentuan sample dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Sample yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan.

Sanafiah Faisal dengan mengutip pendapat Spradley mengemukakan bahwa, situasi sosial untuk sample awal sangat disarankan suatu situasi sosial yang didalamnya menjadi semacam muara dari banyak domain lainnya. Selanjutnya dinyatakan bahwa, sample sebagai sumber data atau sebagai informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1). Mereka yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- 2). Mereka yang tergolong masih sedang berkecimpung atau terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- 3). Mereka yang mempunyai waktu yang memadai untuk diminta informasi.
- 4). Mereka yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil “kemasannya” sendiri.
- 5). Mereka yang pada mulanya tergolong “cukup asing” dengan peneliti sehingga lebih menggairahkan untuk dijadikan semacam guru atau narasumber.³²

³²Sugiono, *Metode Penelitian Tindakan Komprehensif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2015), hlm. 176-179

Jadi penelitian sample dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Peneliti memilih orang tertentu yaitu: orang tua anak yang menikah muda usia 15-16 tahun, anak yang menikah muda usia 15-16 tahun, para pemuka Agama, yang akan memberikan data atau informasi yang diperoleh dari sample sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sample lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Pendekatan

Jenis pendekatan yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk menggali dan meneliti data yang berkenaan dengan pola pembinaan keluarga (orang tua) pada anak-anak yang menikah usia muda umur 15-16 tahun pada masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan?

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang lebih menekankan pada analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif, serta terhadap analisis terhadap

dinamika hubungan antar fenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah.³³

3. Informan Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi informan penelitian adalah orang tua anak yang menikah usia muda umur 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi, digunakan untuk mendapatkan data dan mengamati secara langsung bagaimana pola pembinaan keluarga (orang tua) pada anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun pada masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Pertama, pola pembinaan keluarga (orang tua) pada anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan. (orang tua yang kurang memberikan perhatian, keamanan, dan pendidikan pada anaknya).

Kedua, anak yang menikah muda usia 15-16 tahun Desa Padang bindu Ogan Komering Ulu Selatan. (remaja yang menikah muda yang seharusnya masih dalam jenjang pendidikan atau sekolah tetapi mereka sudah menyangang status sebagai ibu/ayah atau oarang tua).

³³Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 5

b. Wawancara, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada orang tua anak yang menikah muda usia 15-16 tahun di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Yang diwawancarai yaitu: orang tua anak yang menikah usia muda umur 15-16 tahun, anak yang menikah muda usia 15-16 tahun, dan pemuka agama.

c. Dokumentasi, digunakan untuk mengumpulkan data yang objektif mengenai sejarah Desa Padang bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, letak geografis desa, struktur pemerintahan desa, jumlah penduduk, jumlah anak yang menikah muda usia 15-16 tahun, keadaan anak yang menikah muda usis 15-16 tahun serta data yang berhubungan dengan masalah yang penulis teliti.

5. Tehnik Analisis Data

Deskriptif kualitatif merupakan salah satu macam penelitian yang sesuai diterapkan untuk jenis seni pertunjukan. Pada penelitian kualitatif jenis deskriptif tidak diperlukan hipotesis oleh karena tidak dimaksudkan untuk membuktikan sesuatu kebenaran. Deskriptif sifatnya untuk menchandra semua peristiwa seni yang dialami oleh peneliti. Instrumen utama peneliti adalah subyek peneliti sendiri, wawancara, dokumentasi. Informan diperoleh secara beranting untuk mencari data yang ebih mendalam dan relevan. Seni pertunjukan merupakan sasaran yang rentan

dalam ruang waktu dan alat maka diperlukan kerja yang cermat dan tepat pada waktu pertunjukan berlangsung.³⁴

Analisis data yang digunakan penulis adalah teknik analisis data dengan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman yang dikatakan bahwa: aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/verification*.³⁵

Menurutnya analisis data terdiri dari tiga yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

- a) *Data Reduction* (Reduksi Data), Proses ini didasarkan pada relevansi dan kecukupan dalam pola pembinaan keluarga pada anak-anak yang menikah usia muda umur 15-16 tahun pada masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan. Jadi semua data yang relevan tersebut disajikan dalam reduksi data kemudian peneliti melakukan seleksi data yang sesuai dengan jawaban yang mengarah pada pertanyaan penelitian.
- b) *Data Display* (Penyajian Data), dalam penelitian kualitatif ini data disajikan secara sistematis dalam bentuk naratif untuk menggambarkan

³⁴Jurnal Harmonia, Volume 11, No.2/Desember 2011

³⁵Sugiono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 246

tentang pola pembinaan keluarga pada anak-anak yang menikah usia muda umur 15-16 tahun pada masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

c) *Conclusion Drawing/verification*, dalam penelitian kualitatif ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang peneliti kemukakan pada bab sebelumnya.³⁶

Dengan demikian pada dasarnya analisis data dilakukan sejak proses pengumpulan data dilapangan, dan dari hasil dari analisis tersebut menimbulkan pengembangan pertanyaan dan data yang lebih lengkap. Namun secara formal, analisis data dilakukan secara holistic dan komprehesif dilakukan setelah penyelesaian pengumpulan data. Data yang diperoleh selanjutnya diklasifikasi berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan cara memberikan kode-kode khusus. Analisis data selanjutnya telah dimulai sejak berada dilapangan, karena setiap data yang diperoleh. Selanjutnya dikontraskan dengan data lain dan selanjutnya dikonfirmasi dengan hasil wawancara.

³⁶*Ibid.*, hlm. 247-252

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah mengetahui secara keseluruhan isi dari skripsi ini, maka disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan:

Latar belakang, Idenifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori

Berisi tentang landasan teori yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berupa: Pengertian Pola Pembinaan, Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak, Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua, Pengertian Remaja, Batas Usia Remaja, Pengertian Akhlak, Macam-Macam Pembentukan Akhlak, Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak, Pengertian Pernikahan Usia Dini.

Bab III Gambaran Umum Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi sejarah desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, Struktur pemerintahan, Letak Geografis Desa Padang Bindu, Jumlah Anak yang menikah dini usia 15-16 tahun di desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Bab IV Analisis Data

Berisi tentang analisis data dalam bab ini memaparkan tentang pola pembinaan keluarga (orang tua) pada akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun pada masyarakat di desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

Bab V Penutup.

Berisi kesimpulan, Kritik dan Saran dari penulis dan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua)

1. Pengertian Pola Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁷

Pengertian pola pendidikan/pembinaan dalam kamus umum Besar Bahasa Indonesia mengandung makna, memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran/cara mendidik.³⁸

Kata pola mempunyai arti “desain atau konfigurasi”. Kata didik berarti memelihara, merawat, dan memberikan latihan agar seseorang dapat memiliki ilmu pengetahuan yang diharapkan seperti tentang sopan santun, akal budi dan sebagainya. Allah berfirman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu

³⁷<http://www.artikata.com/arti-360090-pembinaan.html>, diakses 11 September 2018.

³⁸Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 250

mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".³⁹(QS. Lukman ayat:13)

Degan demikian pola pendidikan/pembinaan adalah sistem atau cara kerja orang tua dalam membimbing dan menentukan anak-anaknya dalam perilaku, berbicara, menurut akhlak yang karimah.

2. Pola Pembinaan Orang Tua Terhadap Anak

Khon memaparkan bahwa pola pendidikan adalah sikap orang tua dalam hubungan dengan anaknya, sikap ini dapat dilihat dari cara orang tua memberikan peraturan kepada anak-anaknya.⁴⁰

Selanjutnya Khon menyebutkan bahwa pola pendidikan adalah bagaimana cara orang tua mendidik anak secara langsung atau tidak langsung. Secara langsung berupa pembentukan kepribadian, keterampilan, perintah, larangan, hukuman atau pemberian hadiah. Secara tidak langsung berupa keteladanan orang tua, pembiasaan atau perhatian.⁴¹

a. Bentuk-Bentuk Pola Pendidikan Orang Tua.

Menurut Hurlock ada tiga bentuk pola pendidikan orang tua, yaitu pola pendidikan demokratis, pola pendidikan otoriter, dan pola laissez-faire.⁴²Pola pendidikan demokratis. Pola pendidikan ini mengacu pada penekanan aspek musyawarah seperti:

³⁹*Al-Qura'an Dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponogoro, 2014), hlm. 77

⁴⁰Khatib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Pustaka, 1996), hlm.

⁴¹*Ibid.*,hlm. 111

⁴²*Ibid.*,hlm. 112

- a. Menentukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah
- b. Menentukan peraturan dan disiplin dengan pertimbangan keadaan, perasaan anak
- c. Anak ikut dalam memberikan pendapat
- d. Terdapat hubungan yang harmonis dalam keluarga
- e. Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anakselalu bersifat mendidik.⁴³

Pendidikan demokratis menunjukkan bahwa hubungan anak dan orang tua berperan dalam menentukan proses pendidikan. Dengan demikian maka pola pendidikan demokratis adalah pola pendidikan yang lebih mengutamakan kerja sama kedua belah pihak (orang tua dan anak) dimana orang tua selain memberikan perhatian, bimbingan, arahan dan kasih sayang juga melatih kemandirian anak dalam segala hal salah satunya misalnya dalam mengambil keputusan. Orang tua hanya memberikan pengarahan dan pencerahan kepada anak, anak membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan orang tua.

b. Pola pendidikan otoriter

Pola pendidikan otoriter merupakan pola pendidikan yang menekankan pada otoritas orang tua anak seperti:

- a. Anak sepenuhnya harus memenuhi peraturan yang dibuat oleh orang tua
- b. Orang tua menghukum anak bila anak membuat kesalahan
- c. Jika terdapat perbedaan pendapat, maka anak dianggap melawan orang tua
- d. Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan kepada anak
- e. Orang tua mempunyai hak penuh atas segala sesuatu.⁴⁴

⁴³Zahara Iris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 182

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 88-89

Dari pernyataan diatas, nyatanya bahwa orang tua berkuasa penuh terhadap anak. Anak harus mematuhi segala pendapat dan peraturan yang dibuat oleh orang tua, karena orang tua adalah penguasa dan anak sebagai bawahan yang wajib tunduk patuh tanpa inisiatif terhadap segala hal. Memang orang tua memberikan curahan kasih sayang, bimbingan dan arahan terhadap anak, namun anak tidak memiliki kebebasan dalam menentukan apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh anak, dan anak tidak memiliki hak untuk bertanya apabila menentang dalam menentukan keputusan berdasarkan inisiatif sendiri. Segala sesuatu dalam campur tangan orang tua.

c. Pola pendidikan *laissez Faire* (Bebas)

Pola pendidikan *laissez faire* merupakan pola pendidikan dimana orang tua tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya, ia membiarkan anaknya bertindak semau mereka sendiri dan belajar perilaku mana yang benar, akibat perilaku tersebut, seperti:

- a. Orang tua membiarkan anak bertindak sendiri, dan orang tua kurang memonitor dan membimbing anak
- b. Mendidik anak acuh tak acuh
- c. Pemberian kebutuhan material adalah paling utama
- d. Membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak
- e. Kurang keakraban hubungan orang tua dengan anak.⁴⁵

Bentuk pendidikan ini akan merusak anak, dengan acuh tak acuhnya orang tua dan kebebasan anak akan mempengaruhi pembentukan akhlaknya kemudian hari. Selanjutnya mengenai pola pendidikan orang tua atau yang

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 89-90

dikenal juga dengan pola asuh ialah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab dalam mendidik anak.⁴⁶

Sehubungan dengan itu juga Khatib Thoha merincikan bentuk-bentuk pola pendidikan itu meliputi:

1. Pola pendidikan otoriter

Pola pendidikan ini ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, orang tua sering memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua). Kebebasan anak untuk bertindak sering kali dibatasi oleh orang tua, anak jarang diajak berdiskusi, berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua menganggap sikap mereka sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan lagi.

2. Pola pendidikan demokratis

Bentuk pola pendidikan ini ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Dimana anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua mau mendengarkan pendapat anak. Anak juga sering dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak.

⁴⁶Khatib Thoha, *Op, Cit*, hlm. 92

3. Pola pendidikan *laissez faire* (bebas)

Pola pendidikan ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa dimana mereka diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang diinginkan pengontrolan orang tua terhadap anak sangat lemah. Orang tua tidak memberikan bimbingan-bimbingan yang berarti bagi anak. Semua yang dilakukan anak dianggap orang tua sudah benar sehingga anak tidak perlu lagi mendapat teguran arahan dan bimbingan.⁴⁷

Melihat ketiga pola pendidikan orang tua tersebut, maka pola pendidikan demokratislah yang terbaik yang mana dalam pola pendidikan demokratis ini sangat orang tua sepenuhnya mengatur dan menguasai anak, baik dalam tindakan mereka, cara berpikir maupun dalam perilaku atau memutuskan sesuatu. Akan tetapi dengan pola pendidikan demokratis ini orang tua selalu melibatkan anak dalam memutuskan sesuatu. Dalam hal ini pandangan, pendapat, pemikiran anak mendapat perhatian orang tua. Keadaan ini pula mendorong anak untuk mengeluarkan pendapat dan bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi keputusan bersama. Sementara pola pendidikan otoriter berdampak kepasifan anak dalam mengeluarkan pendapat atau pandangan mereka. Anak merasa takut atau ragu-ragu dalam memutuskan segala sesuatu, sehingga mereka tidak terbiasa untuk lebih mandiri dalam bertindak dan memberikan keputusan karena segala sesuatu tergantung pada orang tua.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 111-112

Demikian pula dengan pendidikan yang bebas, pelaksanaan metode ini dalam keluarga oleh orang tua terhadap anak-anaknya dalam memberikan pendidikan akhlak tentunya akan merugikan orang tua dan anak sendiri anak menjadi bebas dalam menentukan kehendaknya atau keputusannya tanpa campur tangan orang tua.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Orang Tua

Keadaan ini menyebabkan anak menjadi kurang menghormati orang tua dan tidak menghargai keputusan orang tuanya, bahkan tak mau peduli dengan keadaan orang tuanya. Pada akhirnya anak cenderung bersikap apatis terhadap keluarga dan mendorong mereka untuk berbuat sekehendaknya. Kondisi ini memberikan peluang bagi anak untuk berpikir atau bertindak menyimpang dari ajaran Agama.

Mengingat orang tua adalah orang dewasa, maka merekalah yang harus bertanggung jawab terhadap anak. Menurut Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah:

- a. Memelihara dan membesarkan anak
- b. Melindungi dan menjalin kesamaan, baik jasmani maupun rohani
- c. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang akan dicapai.
- d. Membahagiakan anak, baik untuk dunia maupun akhirat.⁴⁸

Pembinaan di lingkungan keluarga ini diarahkan pada bagaimana upaya untuk mengembalikan fungsi dan peran ibu ke nilai-nilai ajaran Islam. Bukan

⁴⁸Zakiah Daradjat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 16

atas dasar tradisi masyarakat yang berlaku. Dengan menempatkan kembali posisi ibu yang sesuai dengan ajaran islam ibu di nilai akan mampu mewujudkan fungsi dan peran keibuannya secara maksimal. Dalam fungsi dari peran sebagaimana mitra sumai dalam membina kehidupan menempatkan fungsi dan peran sebagai pendamping suami dalam menyukseskan pendidikan putra-putri mereka.

Pendidikan di lingkungan rumah tangga atau keluarga ini sepenuhnya teramanatkan kepada orang tua. Makannya mesti diupayakan ketujuan untuk memenuhi perintah Sang maha Pencipta. Memang dalam rumah tangga kedudukan suami adalah sebagai pemimpin utama. Namun bukan berarti ibu sebagai pendamping hanya bersikap pasif. Dalam hubungan ini, Islam juga menyadarkan kaum ini akan beban tugasnya yang di amanatkan kepada mereka, yakni dalam kedudukan sebagai pemimpin memimpin rumah tangga dan bertanggung jawab atas keuangan suaminya. Pertanggungjawaban tersebut terlihat dari tugas-tugas yang harus di penuhi, serta peran yang diembanya saat memelihara rumah tangga, baik dari segi kebersihan, keserasian tata ruang, pengaturan menu makanan, maupun pada keseimbangan anggaran.

Beban yang di amanatkan ini begitu beragam dengan demikian cukup berat dan harus pertanggungjawabkan. Semuanya itu hanya mungkin terwujudkan secara baik, bila kaum ibu diberdayakan sesuai dengan fungsi dan perannya yang telah di tetapkan oleh nilai-nilai ajaran islam. Memberdayakan ibu dengan cara meningkatkan pemahamannya terhadap nilai-nilai ajaran Islam.

Dengan pemahaman yang layak dan memenuhi, diharapkan ibu mampu menyadari fungsi dan peran kodratnya selaku ibu sejati. Sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁹

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Secara garis besar, dibutiri, maka tanggung jawab orang tua terhadap anaknya adalah bergembira menyambut kelahiran anak, memberi nama yang baik, memperlakukan dengan lembut dan kasih sayang, menanamkan rasa cinta sesama anak, memberikan pendidikan akhlak, menanamkan akidah tauhid, melatih anak mengerjakan shalat, berlaku adil, memperhatikan teman anak, menghormati anak, memberi hiburan, mencegah perbuatan bebas, menjauhkan anak dari hal-hal porno, menempatkan dalam lingkungan yang baik, memperkenalkan kerabat pada anak, mendidik bertetangga dan bermasyarakat.⁵⁰

Sementara Abdullah Nashih Ulwan membagi tanggung jawab orang tua dalam mendidik bersentuhan langsung dengan pendidikan Iman, pendidikan moral, pendidikan fisik, pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.⁵¹

Menurut Faud Ihsan tanggung jawab orang tua adalah:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan

⁴⁹Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 316-318

⁵⁰M. Thalib, *Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1995), hlm. 7

⁵¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyahtul Aulad Fil Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 148

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah dan rohaniyah, dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya
- c. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia telah dewasa mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain serta melaksanakan kekhalfahannya.
- d. Membahagiakan anak untuk dunia akhirat dengan memberikan pendidikan Agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.⁵²

Kewajiban orang tua tidak hanya sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi, tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang tumbuh dan berkembang, orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal ini memberikan pengertian seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, dalam keadaan penuh ketergantungan dengan orang lain, ia lahir dalam keadaan suci bagaikan meja lilin berwarna putih atau yang lebih dikenal dengan istilah tabularasa.⁵³

Setiap orang tua yang memiliki tugas dan tanggung jawab memelihara, membesarkan, dan mendidik anak. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan dimasa depan yang harus dipelihara dan dididik, memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.⁵⁴

Memperhatikan pendapat para ahli yang telah dikemukakan diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua adalah

⁵²Faud Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 148

⁵³Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Wali Press, 2005), hlm. 40

⁵⁴Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Sebuah Perspektif Pendidikan Dalam Islam), hlm. 27

memelihara dan membesarkan anak, melindungi dan menjamin kesamaan jasmani rohani, membahgiakan anak dunia akhirat, memberi nafkah lahir dan batin, memberikan pendidikan kepada anak serta mmendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya.

B. Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Zakiah Daradjat, dalam bukunya ilmu jiwa Agama dijelaskan “bahwa masa remaja masa peralihan, dimana seseorang berpindah dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai mas adewasa.⁵⁵

Transisi perkembangan pada masa remaja berarti sebagian perkembangan masa kanak-kanak masih dialami namun sebagian kematangan masa dewasa sudah dicapai. Bagian dari masa kanak-kanak itu antara lain proses pertumbuhan biologis misalnya tinggi badan masih terus bertambah. Adapun bagian dari masa dewasa antara lain proses kematangan semua organ tubuh termasuk fungsi refroduksi dan kematangan kognitif yang ditandai dengan mampu berpikir secara abstrak. Yang dimaksud dengan perkembangan adalah yang terjadi pada rentang kehidupan. Perubahan ini dapat terjadi secara kuantitatif, misalnya penambahan tinggi atau berat tubuh dan kualitatif misalnya perubahan cara berpikir secara konkret menjadi abstrak. Perkembang dalam kehidupan manusia

⁵⁵Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulam Bintang, 2003), hlm. 82

terjadi pada aspek-aspek yang berbeda. Ada tiga aspek perkembangan yang dikemukakan Papalia dan Olds yaitu 1. Perkembang fisik 2. Kognitif dan 3. Kepribadian dan sosial.⁵⁶

Jadi dapat disimpulkan masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa, maka biasanya terjadi percepatan pertumbuhan dalam segi fisikmaupun psikis, baik ditinjau dari bentuk badan, sikap, cara berfikir dan bertindak, sehingga mereka dianggap bukan lagi kanak-kanak dan mereka juga belum dikatakan manusia dewasa yang memiliki kematangan pikiran.

2. Batasan Usia Remaja

Menurut Papalia dan Olds, masa remaja adalah masa transisi perkembangan anatara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun.⁵⁷

Menurut Adams dan Gullota, masa remaja meliputi usia antara 11 hingga 20 tahun. Adapun Hurlock membagi masa remaja menjadi masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18

⁵⁶*Ibid.*, hlm. 220-221

⁵⁷Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hlm.

tahun). Masa remaja awal dan akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati masa dewasa.⁵⁸

Pada tahun 1974, who memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Dalam definisi tersebut dikemukakan tiga kreteria, yaitu biologis, psikologis, dan social ekonomi. Maka, secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

Remaja menurut who adalah suatu masa ketika:

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang jauh lebih kepada keadaan yang relative lebih mandiri.⁵⁹

Sementara sarlito wirawan sarwono mendefinisikan remaja sebagai individu yang tengah mengalami perkembangan fisik dan mental.⁶⁰

Dari sekian pendapat yang telah di kemukakan oleh para ahli psikologis yang berbeda-beda, maka penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa transisi yang merupakan peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa, yang sering diawali periode pubertas dan mengalami perkembangan psikologis dan pola indentifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa serta mengalami perkembangan fisik dan mental. Sedangkan dalam menentukan batasan remaja para ahli juga memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dalam buku

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 220

⁵⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm. 9

⁶⁰ Sarlito Wirawan Sarwon, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Wali Press, 1988), hlm. 8

Akmal Hawi mengatakan masa remaja oleh para ahli dibagi menjadi dalam beberapa periode antara lain oleh e.b. Hurlock, yang membagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Masa pubertas yang berlangsung antara 11-13 tahun.
- 2) Masa Adolessen/remaja awal yang berlangsung antara umur 13-17 tahun.
- 3) Masa remaja akhir berlangsung antara umur 17-21 tahun.⁶¹

Menurut Mappiare dalam buku Mohammad Ali dan Mohammad Asrori bahwa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.⁶² Amirullah Syarb ini dan Akhmad Khusaeri mengutip dan Sarloito Wirawan Sarwo beliau membatasi usia remaja antara 11-24 tahun dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Usia 11 tahun adalah usia dimana pada umumnya tanda-tanda seksual sekunder mulai tampak (kriteria).
- 2) Banyak masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut ada maupun Agama. Sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai kanak-kanak (kriteria social)
- 3) Batas usia 24 tahun merupakan batas maksimum untuk memberikan kesempatan mereka mengembangkan dirinya setelah sebelumnya masih bergantung pada orang tua.⁶³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan kendati bermacam-macam para ahli menentukan masa remaja baik dari segi umur, Agama, perkembangan fisiknya maupun juga keadaan masyarakat lingkungan, namun

⁶¹ Akmal Hawi, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008), hlm. 82

⁶² Hohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 9

⁶³ Amirullah Syarnibi dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islam (Mendidik Akhlak Remaja)*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), hlm. 3

ada beberapa kesamaan yang dapat disimpulkan bahwa remaja adalah anak-anak yang telah melewati masa anak-anak dan mulai meniti kemasa dewasa yaitu sekitar antara 13-21 tahun.

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak menurut bahasa, akhlak berasal dari kata khuluqun atau khulqun. Khuluqun artiya budi, yaitu sesuatu yang tersimpan dalam hati, sangat halus, sulit diketahui orang lain, namun memiliki kekuatan yang sangat besar terhadap tingkah laku perbuatan manusia. Khulqun artinya perbuatan-perbuatan lahir. Sedangkan menurut istilah, akhlak artinya tingkah laku lahiriah yang diperbuat oleh seseorang secara spontan sebagai manifestasi atau pencerminan, refleksi dari jiwa atau batin hati seseorang.⁶⁴

Akhlak artinya perangai atau kesopanan, budi pakerti, atau tabiat maksudnya ialah pola prilaku yang dilandaskan dengan nilai-nilai Iman Islam dan ikhsan.⁶⁵ Akhlak menurut Al-Gazali adalah gambaran dari keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan terlebih dahulu.⁶⁶ Dari pendapat diatas dapat di pahami bahwa akhlak adalah suatu perangai atau tingkah laku manusia dalam pergaulan manusia dalam sehari-hari baik itu perbuatan terpuji maupun tidak terpuji.

⁶⁴ <http://rizkyarlin.blogspot.com/2013/08/pengertian-akhlak-menurut-bahasa-dan-istilah>.

⁶⁵ Mahyudi, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), hlm. 1

⁶⁶ Humaidi, *Pengantar Kuliah Akhlak*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), hlm. 11

Akhlak dalam kehidupan menempati tempat yang penting, sebagai individu ataupun masyarakat. Apabila akhlaknya baik dapat mengangkat status derajat yang tinggi lagi mulia bagi dirinya, bila akhlaknya rusak, maka rendahlah derajatnya melebihi hewan. Kemuliaan seseorang terletak pada akhlaknya, bila akhlaknya baik dapat membuat seseorang menjadi tenang, aman, tentram, dan tidak tercela.

2. Macam-Macam Pembentukan Akhlak

Pendidikan Agama hendaknya mewarnai kepribadian seseorang anak sehingga Agama akan menjadi pengendali dalam hidupnya di kemudian hari. Karena pendidikan Agama bertujuan untuk membentuk ahlak, mental dan perilaku. Pendidikan Agama dalam arti pembinaan kepribadian melalui rasa keagamaan hendaknya diberikan sejak anak lahir. Kemudian anak akan bercermin kepada orang tua dan keluarganya apa bila ahlak orang tua terhadap Agamanya baik maka anak akan mengikuti tindakan dan perlakuan yang di lihatnya.

Jiwa Agama yang mulai tumbuh dalam keluarga merupakan bekal anak mulai masuk sekolah, kemudian akan bertambah subur jika orang tua di rumahnya mempunyai sifat positif terhadap Agama, namun sebaliknya akan menjadi lemah apabila orang tuanya tidak menyakini atau mempunyai sifat negatif.

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak akan terbentuk melalui latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti: sholat, doa, membaca Al-Quran

(menghapal ayat atau surat pendek), sholat berjamaah di biasakan sejak kecil sehingga akan tumbuh rasa senang melaksanakan ibadah.⁶⁷ Firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶⁸ (QS. Al-Ankabut ayat 45)

Kebiasaan-kebiasaan keluarga dalam melakukan hal diatas, sangat berpengaruh dalam kepribadian terutama ahlak anak dikemudian hari.Oleh karna itu, latihan-latihan keagamaan yang diberikan kepada anak hendaknya diberikan sejak anak masih kecil, agar terbiasa melakukan kegiatan yang berhubungan dengan akhlak.

Dalam beribadah seperti pada waktu magrib anak diajak sholat berjamaah dan belajar membaca Al-Quran setelah magrib, anak dilatih untuk berpuasa meskipun hanya dimualai dengan setengah hari, anak diminta bantuannya mengantar zakat, sebelumnya sebelum dan sesudah makan anak diminta untuk

⁶⁷Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bumi Aksara, 1975), hlm. 45

⁶⁸Al-Qur'an Dan Terjemah, (Bandung: CV Diponegoro, 2014), hlm. 401

membaca doa, dilatih mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, bersalaman jika bertemu dengan guru dan teman tutur lembut, bermuka manis, beremah tamah dan menghormati orang yang lebih tua serta santun terhadap anak yang lebih muda usianya.

Begitu pula dalam bentuk akhlakul karimah yang lainnya: anak dilatih untuk selalu membantu orang tuanya dirumah, ketika melihat orang miskin yang datang kerumah anak diminta memberikan sebagian uang jajannya, ketika ada tamu yang datang kerumah anak diminta memberi salam kepada tamu dan mempersilangkannya duduk, ketika ada masalah dengan teman anak diminta berkata sabar, suka memberi maaf, menanamkan rasa sayang dan anak di biasakan tidak belaku sombong dalam berteman dan bergaul.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak Anak

Seperti yang diketahui bahwa persepsi dan sikap seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh pengetahuan, penghayatan dan keinginannya untuk berbuat terhadap objek tersebut, sedangkan persepsi, penghayatan, pengetahuan dan sikap seseorang terhadap objek dipengaruhi pula oleh pengalaman mereka di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karna itu dalam konsep ini, dirumuskan bahwa beberapa faktor mempengaruhi ahlak anak adalah:

a. Faktor Pengetahuan Agama

Sebagai dasar dari pembahsan topik ini, maka akan dikemukakan tujuan anak mempelajari Agama dalam hidupnya, yaitu untuk memiliki pengetahuan agama untuk mendekatkan diri kepada tuhan. Kemudian apa

yang diperoleh itu akan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tujuan tersebut memberikan pemahaman bahwa pengetahuan Agama yang dimiliki anak akan menentukan sikap dan pengamalan mereka terhadap ajaran Agama itu. Oleh karena itu Prof. Dr. Zakiah Deradjat menegaskan bahwa “apabila seseorang beragama tanpa mengerti ajaran-ajaran yang terkandung didalam agama tersebut, akan berakibat tidak di amalkan agama itu”.⁶⁹ Dengan demikian pengetahuan Agama sangat diperlukan dalam usaha penerapan ajaran agama itu dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor pertama yang berperan dalam pembentukan ahlak anak. Semua ahli Agama sepakat bahwa keluarga merupakan tempat awal sang anak menerima pengalaman belajar, dan menyerap dan menerima nilai-nilai kehidupan yang akan di pergunakan dalam kehidupan mereka berikutnya. Di dalam keluarga diciptakan suasana hangat dan mesra yang menjalin antar anggota keluarga sehingga menghasilkan perkembangan akhlak anak.

Berkaitan dengan ini Singgih D Gunarsa mengemukakan sifat lingkungan rumah yang memungkinkan anak membentuk akhlak yang dapat diterima oleh umum yaitu:

- 1) Kesiediaan orang tua menerima anak sebagai anggota keluarga yang berharga.

⁶⁹Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hlm. 80

- 2) Pertengkaran dan perselisihan paham antara orang tua supaya tidak terjadi dihadapan anak.
- 3) Adanya sifat demokratis yang memungkinkan sikap individu anggota keluarga mengikuti arah minat sendiri, sejauh tidak merugikan atau merintangi kesejahteraan orang, baik dalam keluarga maupun lingkungan keluarga.⁷⁰

Iklm keluarga seperti diatas, sangat penting untuk di ciptakan dalam keluarga. Keluarga adalah lingkungan hidup utama dan pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun perkembangan ahlak anak itu sendiri. Adanya pengaruh dalam lingkungan keluarga ini sejak dalam kandungan pasangan suami istri yang selalu berdoa' a mohon perlindungan agar anak yang akan lahir di hadapannya terhindar dari rujuk rayu syetan. Di masa hamil seorang ibu sangat peka terhadap lingkungannya atas peristiwa yang terjadi di sekitarnya, karena ibu islam menganjurkan memperbanyak mengingat allah, misalnya membaca al-Quran, disamping itu pula makanan dan minuman yang halal dan bergizi dapat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikis terhadap janin yang di kandung oleh seorang ibu, kemudian di saat sang buah hati lahir. Islam menganjurkan untuk mengumandangkan adzan di telinga kanan dan mengumandangkan iqmat di telinga kiri. Peranan orang tua dalam pembentukan pribadi anak di mulai sejak anak masih dalam kandungan.⁷¹

⁷⁰Singgih Gunarsah, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), hlm. 27

⁷¹*Ibid.*, hlm. 208

Peranan orang tua dalam pembentukan pribadi anak di mulai sejak anak masih dalam kandungan ibunya. Secara rinci fungsi keluarga ialah:

- 1) Mendapatkan keturunan dan membesarkan anak.
- 2) Memberikan efeksi atau kasih sayang, dukungan dan keakraban
- 3) Mengembangkan ahlak yang baik
- 4) Mengatur pembagian tugas, menanam kewajiban, hak dan tanggung jawab
- 5) Mengajar dan meneruskan adat istiadat, kebudayaan, agama, sistem nilai moral.⁷²

Dengan demikian pengetahuan anak terhadap agama di mulai dari lingkungan keluarga, melalui ucapan yang di dengar, melalui perbuatan dan sikap yang dilihat maupun perlakuan yang dirasakan baik dari orang tua, maupun orang lain. Latihan-latihan kegamaan seperti berdo'a membaca Al-Quran yang sudah di biasakan sejak kecil oleh orang tua lama-kelamaan menumbuhkan rasa senang melakukan ibadah tersebut hingga anak merasakan kebutuhan akan agama yang akan tercermin dalam tingkah lakunya sehari-hari. Mereka akan aat menjalankan ibadah dan berahlak kepada orang tua mupun orang lain. Demikian orang tua harus bisa menciptakan suasna keluarga yang baik sehingga anak tumbuh menjadi seseorang anak yang mempunyai ahlak yang baik dan mantap.

c. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah badan pendidikan yang penting pula sesudah keluarga. Di sekolah anak belajar ilmu-ilmu pengetahuan keduniaan

⁷²Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 10

maupun ilmu pengetahuan keagamaan, karna di rumah tangga tidak selamanya tersedia kesempatan dan kesanggupan orang tua untuuk memberikan pelajaran tersebut. Sekolah merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi keagamaan anak, sebab di sekolah juga di bantu ahlak anak, pembentukan budi pakerti dan keagamaan.

d. Faktor lingkungan masyarakat

Masyarakat dalam konsepsi ini adalah sekumpulan orang yang hidup bersama di suatu tempat dengan iktan-ikatan aturan tertentu. Lingkungan masyarakat yang agamis dapat mempegaruhi anggota masyarakat menjadi agamanis pula, sebaliknya masyarakat yang tidak menghiraukan nilai dan norma agama, akan melahirkan masyarakat yang jauh dari agama dan bahkan dapat melahirkan masyarakat yang jauh dari agama . Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa: Lingkungan sangat besar oengaruhnya, atas dapatnya si anak menerima pemikiran tentang Tuhan, baik tindakannya yang lemah atau dengan selalu minta di kasihi Tuhan, demikian mulai masuknya tentang Tuhan ke dalam jiwa si anak.⁷³

Dengan demikian untuk itulah penciptaan suasana lingkungan masyarakat yang Agama, sangat di tuntutan kepada semua pihak, terutama para tokoh Agama yang ada dalam masyarakat.Karena keterlibatan meraka sangat membantu usaha kearah pembinaan anggota masyarakat terutama anak-anak

⁷³*Ibid.*, hlm. 31

untuk mencintai ajaran Agama, sekaligus mengamalkannya sesuai dengan taraf perkembangan pemikiran dan kepribadiannya.

D. Pernikahan Usia Dini

1. Pengertian Pernikahan

Lazimnya perkawinan di identikan dengan pernikahan. Padahal keduanya memiliki perbedaan yang mendasar. Perkawinan mengandung arti yang lebih menekankan pada hubungan seksual guna memperoleh keturunan. Makanya perkawinan meliputi hubungan seksual semua makhluk hidup, termasuk manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Sementara pernikahan memiliki pengertian khusus. Untuk memahaminya agar lebih pas, perlu di rujuk ke sumber asalnya, yakni Al-Qur'an.⁷⁴

Kata *an-nikah* berarti *al-'aqd* (ikatan/perjanjian) dan *a'-wat'*, yakni besebadan. Secara Bahasa nikah berarti "*berhimpun*". Sedangkan menurut istilah, an-nikah adalah akad perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan syarat dan rukun tertentu menurut syariat islam. Semuanya sudah diatur dalam ketentuan syariat islam dengan mengacu kepada sumbernya, yakni Sunnah Rasul Allah SAW. Sialian kata nikah, Al-Quran menggunakan kata *zawawaja* yang berarti "Pasangan", karena pernikahan menjadikan seseorang memiliki pasangan. Berpasang-pasangan merupakan pola hidup yang di terapkan oleh Allah Swt. Bagi umat-Nya Sebagai sarana untuk memperbanyak keturunan dan

⁷⁴Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 210-211

mempertahankan hidup setelah Dia membekali dan mempersiapkan masing-masing pasangan agar dapat menjalankan peran mereka untuk tujuan tersebut dengan sabaik-baiknya.⁷⁵

Kehidupan berpasang-pasangan pada hakikatnya adalah keturunan dari Sang Maha Pencipta. Manusia memang di ciptakan sebagai makhluk sosial. Unit sosial yang terkecil adalah keluarga yang pembentukannya diawali pasangan suami-istri. Di balik hubungan ini terdapat pula hikmah *ilahiyat*. Hal ini di nyatakan Al-Qur'an "*Sebagian dari bukti-bukti kekuasaan Allah, adalah di ciptakan Nya untukmu pasang (suami-istri) agar kamu cenderung dan merasa tentaram, dan di jadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu merupakan bukti nyata (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*"⁷⁶(QS. Ar. Ruuum 21)

Lagi-lagi terekam lengkap dan utuh sebagaimana keterkaitan pernikahan dengan nilai-nilai Ilahiyat. Bagaimana dengan pernikahan itu Sang Maha Pencipta menampilkan hikmah-Nya dalam pembentukan dan kehidupan berkeluarga. Melalui proses pernikahan akan terbentuk kehidupan keluarga yang berkualitas dan bermartabat. Allah Swt tidak menghendaki manusia berperilaku seperti makhluk-Nya yang lain mengumbar hawa nafsu secara bebas, hubungan antara jantan dan betina berlangsung tanpa aturan, tanpa batas. Bukti-bukti kekuasaan Allah Swt, tergambar utuh melalui proses pernikahan ini. Direntang

⁷⁵*Ibid.*, hlm. 211-212

⁷⁶*Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: CV Diponegoro, 2014), hlm. 406

pernikahan itu selanjutnya terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan sejak dari setetes mani sehingga menjadi janin. Setelah waktunya lahir menjadi bayi. Bayi manusia ini mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap pula, hingga ketika usia dewasa di munculkan Allah Swt. Perasaan saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan. Ada semacam perasaan pada diri masing-masing untuk hidup berpasangan. Sejalan dengan kodrat pencipta-Nya sebagai makhluk Allah.⁷⁷

Selanjutnya dalam kehidupan berumah tangga juga telah diatur kewajiban dan hak suami istriaturan yang dimaksud mencakup fungsi dan peran masing-masing dalam menata kehidupan berkeluarga. Sikap dan perilaku masing-masing, baik suami istri bertumpu pada upaya untuk memenuhi fungsi dan peran tersebut secara maksimal. Rumah keluarga muslim adalah bentang utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan islam. Adapun yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat islam. Selanjutnya ia menyebutkan tujuan pembentukan keluarga itu:

- a. Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga
- b. Mewujudkan ketenangan dan ketentraman psikologis
- c. Mewujudkan sunah Rasul Allah dengan melahirkan anak-anak saleh
- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak.⁷⁸

⁷⁷Jalaluddin, *Ibu Madrasah Umat*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), hlm. 212-212

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 316

Jadi dapat disimpulkan pernikahan merupakan institusi agung untuk mengikuti dua insan lawan jenis yang masih remaja dalam satu ikatan keluarga. Perkawinan adalah sesuatu yang sakral. Ketentuan Allah menyangkut hal ini bukan saja tercermin pada ketetapan-Nya tentang siapa yang boleh dan tidak boleh dinikahi, atau rukun dan syarat-syarat yang ditetapkan-Nya tetapi bahkan dalam redaksi yang digunakan dalam akad.

2. Pengertian Pernikahan Dini

Istilah pernikahan dini atau pernikahan muda ini sebenarnya tidak dikenal dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) tetapi yang lebih populer adalah pernikahan di bawah umur yaitu pernikahan pada usia dimana seseorang tersebut belum mencapai dewasa. Umumnya pernikahan ini dilakukan oleh pemuda dan pemudi yang belum mencapai taraf ideal untuk melangsungkan suatu pernikahan. Bisa dikatakan mereka belum mapan secara emosioal, financial, serta belum siap secara fisik dan psikis.

Menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), pernikahan dini adalah perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan syarat dan rukunnya, namun satu diantara kedua mempelainya belum balig dan secara psikis belum siap menjalankan tanggung jawab kerumahtanggaan. Dalam kajian fiqh juga takaran *balig* bagi laki-laki yaitu mimpi basah, apabila batasan *balig* itu ditentukan dengan hitungan tahun, maka pernikahan diusia muda (belia) adalah pernikahan

di bawah umur 15 tahun menurut mayoritas ahli fiqh, di bawah umur 17 atau 18 tahun menurut Abu Hanifah.⁷⁹

Jadi dapat disimpulkan pernikahan dini adalah pernikahan anak yang terjadi dibawah umur 17-18 tahun. Dalam lingkup pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan maupun pengetahuan orang tua, anak dan masyarakat, menyebabkan adanya kecenderungan mengawinkan anak yang masih dibawah umur. Sedangkan faktor yang juga mendukung terjadinya pernikahan dini adalah kekhawatiran orang tua terhadap perilaku anak-anaknya, dalam hal ini bertujuan untuk terhindar dari aib.

⁷⁹PDFeprints.walisongo.ac.id>125112075-bab2

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA PADANG BINDU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

A. Profil Desa Padang Bindu

1. Sejarah Desa Padang Bindu

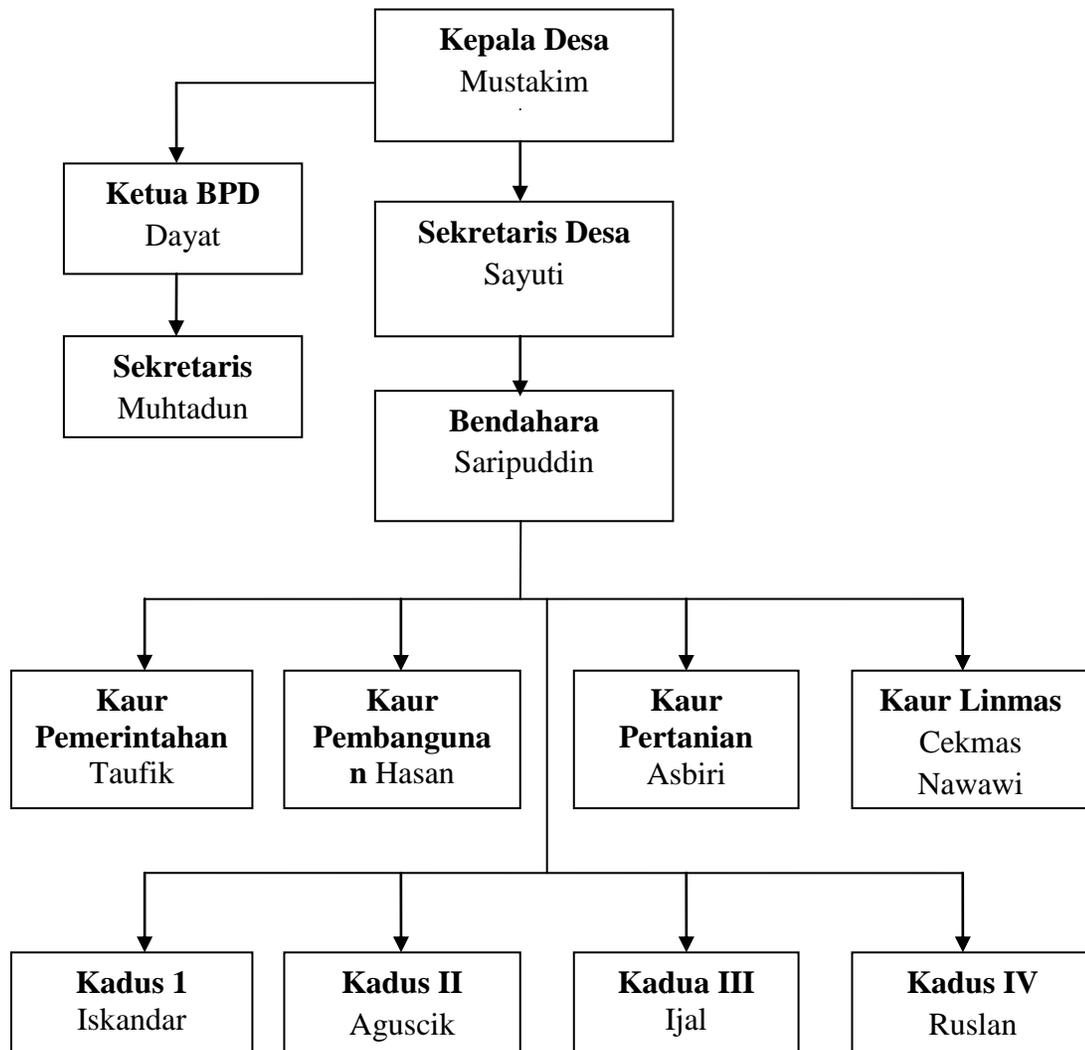
Ia Kuang berasal dari Pagaruyung keberadaanya di kaki gunung bukit pesagi Sekala Berak, Lampung Barat. Payung Sebala Kuang memiliki empat orang anak, keempat orang tersebut yakni Puyang Rawan Puyang inilah yang menurunkan jurai Buay Rawan dan cikal bakal Kepala Marga, Pasirah, Saibatin Marga Buay Rawan. Puyang Sandang, Puyang Menurunkan jutai Buay sandang dan cikal bakal kepala Marga Pasirah, Saibatin, Saibatin Marga Buay Sandang. Putri Si Dui-dui, menurut cerita pada zaman dahulukala (warahan) Putri Si Dui-dui dinikahkan dengan seorang pendekar yang membantu sukunya mengalahkan pendekar asli suku abung yang konon keturunannya ialah penduduk Desa Menanggung, Sugiwaras, tanjung Iman dan Lubuk Liku. Dari keturunan puyang-puyang inilah yang akhirnya melahirkan marga Buay Sandang, Marga Buay Rawan, Marga Buay Runjung. Dan beberapa marga yang juga mengakui masih keturunan dari puyang Sebala Kuang seperti Marga Lengkayap dan kiti. Sekarang Buay Runjung dijadikan nama sebuah kecamatan di kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, ada 13 Desa yang masuk dalam kecamatan Buay Runjung, Yaitu: **Padang Bindu**, Padang sari, Peninjauan, Simpang Saga, Bedeng Blambangan, Saung Naga, Tiuh Lom Blambangan, Negar Agung, Perupus

Blambangan, Negeri Batin Baru, Kegelang Blambangan, Kota Aman, Sukajadi Blambangan. Hampir keseluruhan Desa yang dimaksud diatas adalah suku Daya dan berbahasa daya, mayoritas kehidupan masyarakat di beberapa desa kecamatan Buay Runjung petani baik berupa bertani kopi, lada dan hasil bumi lainnya.⁸⁰

Desa Padang Bindu sekarang dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Mustakim dari tahun 2014 sampai sekarang untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur Desa berikut ini:

⁸⁰ Jumadil, *Wawancara*, Warga Desa Padang Bindu, Tanggal 12 Desember 2017

Tabel 1
STRUKTUR PEMERINTAHAN DESA PADANG
BINDU KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN



2. Adat Istiadat Desa Padang Bindu

Adat istiadat yang ada di desa Padang Bindu berupa sedekah Desa yang diselenggarakan setiap 3 atau 5 tahun sekali, dilakukan dengan memberikan sesajian yang berupa ayam, garam, air, jerangau, duit yang dilakukan oleh orang yang dipercaya di desa tersebut. Dan setelah disedekahkan maka akan ada seseorang yang menaburkan garam tersebut keselur desa dari ulu ke ilir. Dan barang-barang yang sudah disedekahkan yang lainnya yang berupa air, jerangau, duit tersebut dibawa kembali ke rumah masing-masing yang membawanya tadi.

3. Kesenian

Jenis kesenian yang ada di desa Padang Bindu pada saat ini, berbentuk tarian, rabana atau qasidah (sejenis tarian yang dilengkapi alat-alat musik seperti gendang, kincah dan lain-lainnya).⁸¹

4. Perekonomian

Hingga akhir tahun 1970 pusat perekonomian adalah kalangan di desa Padang Bindu yang dilakukan setiap hari kamis dari desa Padang Saripun ikut kalangan. Para pedagang dari kota Muara Dua dan Dari desa-desa yang lain yang berkumpul dalam satu tempat yaitu kalangan. Warga desa membawa hasil tanaman mereka dari kebun berupa pisang, cabe, jagung, ikan dan masih banyak lagi untuk dijual di kalangan tersebut. Dan hasil dari penjualan tersebut mereka belikan kebutuhan pokok berupa beras, minyak sayur, gula,

⁸¹ Mahmud, *Wawancara*, Pemangku Adat, Tanggal 12 Desember 2017

garam dan lain-lain. Transportasi yang mereka gunakan untuk menuju kalangan yaitu motor tetapi masih ada juga yang berjalan kaki.⁸²

5. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan yang ditekuni penduduk desa Padang Bindu adalah bertani padi (sawah/darat), bertani kopi, bertani sahang, bertani jagung, karet. Pekerjaan dilakukan secara bergotong royong namun dengan sistem bayaran.

83

B. Letak Geografis Desa Padang Bindu

Sebelum adanya kecamatan desa-desa ini masih menyatu dengan kecamatan Muara Dua yang kini, karena adanya pemekaran wilayah sekitar 14 tahun silam didirikan sebuah kabupaten yang tidak lain adalah Oku Selatan, ibu kota dari kabupaten ini pun bertepatan di Muara Dua yang sebelumnya menjadi kecamatan beberapa desa yang dimaksud diatas. Kantor kecamatan Buay Runjung terdapat di Desa Bedeng Blambangan yang berbatasan dengan desa Peninjauan, di Kecamatan ini Pendidikannya tergolong cukup maju dibanding beberapa tahun silam, mulai dari TK, SD, SMP, SMA semua telah didirikan secara keseluruhan, semua sekolah bersetatus sekolah Negeri.⁸⁴ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

⁸²Hanapi, *Wawancara*, Warga, Tanggal 12 Desember 2017

⁸³ Hanapi, *Wawancara*, Warga, Tanggal 12 Desember 2017

⁸⁴ Johardin, *Wawancara*, Guru SDN Desa Padang Bindu, Tanggal 12 Desember 2017

Tabel 2
Luas Desa Padang Bindu Menurut Penggunaannya

No	Jenis Penggunaannya	Jumlah	Persentase
1	Wilayah dalam desa	35	2, 60%
2	Wilayah persawahan	270	20, 09%
3	Wilayah perkebunan	1039	77, 31%
	Jumlah	1344	100,00%

Sumber data: *Profil Desa Padang Bindu*

1. Keadaan Penduduk Desa Padang Bindu Berdasarkan Data Dokumentasi

Berdasarkan data dokumentasi pemerintahan. Desa Padang Bindu tahun 2018 berjumlah 1425 jiwa atau 326 kepala keluarga. Dari jumlah penduduk yang ada sebanyak 702 atau 49, 26% berjenis kelamin perempuan dan 723 atau 50, 73% berjenis kelamin laki-laki.⁸⁵ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3
Keadaan penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin

No	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Perempuan	Laki-laki		
1	0-1 tahun	69	51	120	8, 42%
2	2-3 tahun	91	69	160	11, 23%
3	4-5 tahun	70	68	138	9, 68%
4	6-12 tahun	73	70	1433	10, 04%
5	13-15 tahun	54	43	97	6, 81%
6	16-18 tahun	30	42	72	5, 05%
7	19-21 tahun	41	50	91	6, 39%
8	22-31 tahun	70	86	156	10, 95%
9	32-39 tahun	80	60	140	9, 82%

⁸⁵ Asbiri, *Wawancara*, Guru SMP Buay Runjung, Tanggal 12 Desember 2017

10	40-59 tahun	70	95	165	11,58%
11	60 tahun ke atas	54	89	143	10,03%
	Jumlah	702	723	1425	100,00%

Sumber data: Profil Desa Padang Bindu

Berdasarkan mata pencariannya, penduduk Desa Padang Bindu ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, PNS. Pada umumnya penduduk Desa Padang Bindu secara mayoritas bekerja sebagai petani padi (bersawah/darat). Setelah musim panen selesai sebagian dari mereka mulai bekerja di kebun karet. Adapun berdagang misalnya menjual bahan-bahan pokok (sembako) di warung-warung ataupun sebagai penjual minyak bensin, solar dan sebagainya di kios-kios yang ada di desa Padang Bindu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4
Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	301	86,99%
2	Pedagang	35	10,12%
3	Buruh	9	2,60%
4	PNS	1	0,29%
	Jumlah	346	100,00%

Sumber data: Profil Desa Padang Bindu

Berdasarkan tingkat pendidikannya, masyarakat Desa Padang Bindu sangat bervariasi yaitu ada yang belum sekolah, ada yang hanya tamat sekolah dasar, ada yang hanya SLTP, ada yang hanya tamat SMU, ada yang telah menamatkan pendidikan di perguruan tinggi strata (S1), namun ada juga yang

tidak sekolah sama sekali.⁸⁶ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 5
Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan Penduduk	Jumlah	Persentase
1	Belum sekolah	105 jiwa	7, 37%
2	Tamat SD	345 jiwa	24, 21%
3	Tamat SMP	375 jiwa	26, 32%
4	Tamat SMA	310 jiwa	21, 75%
5	Perguruan Tinggi	40 jiwa	2, 81%
6	Tidak Sekolah	250 jiwa	17, 54%
	Jumlah	1425 jiwa	100, 00%

Sumber data: Profil Desa Padang Bindu

2. Keadaan Sarana Desa Padang Bindu

Di Desa Padang Bindu beberapa macam sarana yaitu: sarana pendidikan berupa PAUD, SD Negeri, sarana pribadi berupa masjid, sarana olah raga berupa lapangan sepak bola, lapangan volly, sarana kesehatan seperti posyandu/puskesmas, sarana perekonomian misalkan warung dan kios-kios minyak bensin. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁸⁶Sajar, *Wawancara*, Warga Desa Padang Bindu, Tanggal 12 Desember 2017

Tabel 6
Sarana Kegiatan Masyarakat Desa Padang Bindu

No	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Pendidikan: SD	1	Baik
2	Peribadatan:		
	a. Masjid	1	Baik
	b. Mushola	1	Baik
3	Olahraga:		
	a. Lapangan sepak bola	1	Sedang
	b. Lapangan volly	1	Baik
4	Kesehatan: posyandu	1	Baik
5	Perekonomian:		
	a. Warung	13	Sedang
	b. Kios minyak bensin	9	Sedang
	Jumlah	28	Baik

Sumber data: Profil Desa Padang Bindu

Tabel 7
Tingkat Pendidikan Remaja Desa Padang Bindu

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tamat SD	98 jiwa	37, 69%
2	Tamat SMP	121 jiwa	46, 54%
3	Tamat SMA	21 jiwa	8, 07%
4	Perguruan Tinggi	5 jiwa	1, 92%
5	Tidak Sekolah	15 jiwa	5, 78%
	Jumlah	260 jiwa	100, 00%

Sumber data: Profil Desa Padang Bindu

Berdasarkan data tabel di atas, ternyata mayoritas jumlah remaja di Desa Padang Bindu terletak pada jenjang pendidikan tingkat SD dan SMP dan sebagian kecil dari remaja tersebut berpendidikan SMA dan perguruan tinggi akademik bahkan ada diantara mereka yang tidak sekolah. Jika dilihat dari sisi

pekerjaannya, remaja di Desa Padang Bindu ini hanya ada beberapa orang yang bekerja misalnya sebagai petani, dan bekerja keluar kota (merantau). Sebagian besar dari remaja-remaja tersebut belum bekerja atau hanya membantu pekerjaan orang tuanya.⁸⁷

3. Akhlak Remaja di Desa Padang Bindu

Kondisi akhlak atau tingkah laku remaja di Desa Padang Bindu didalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap orang tua, kerabat, tetangga dan teman-temannya tergolong sedang. Kehidupan remaja tersebut lebih banyak menyesuaikan atau beradaptasi dengan ketentuan norma yang ada di Desa mereka terutama norma Agama, sehingga berbagai bentuk keakalan remaja yang meresahkan dewasa ini seperti berkelahi, mabuk-mabukkan dan sebagainya jarang sekali ditemukan.

Namun para remaja di Desa Padang Bindu masih kurang memegang teguh ajaran-ajara Agama dan tidak patuh perintah atau larangan orang tuanya, mereka sering melawan, menentang orang tua dan juga sering melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti berlintasan dengan orang tua tidak sopan, ada juga mereka tidak malu melakukan pacaran/bermesraan di depan umum sehingga banyak terjadi remaja yang hamil di luar nikah sehingga mengakibatkan pernikahan dini dan orang tuanyapun tidak bisa lagi untuk melarang sehingga harus segera dinikahkan, tetapi meskipun demikian masih ada segelintir remaja yang taat dan patuh kepada perintah dan larangan orang tuanya. Hal ini

⁸⁷ Sajar, *Wawancara*, Warga, Tanggal 12 Desember 2017

disebabkan oleh pengaruh dari lingkungan tempat mereka tinggal.⁸⁸ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 8
Data Remaja Yang Menikah Muda

N o.	Nika h	Nama Suami	Pekerja an	Umu r	Pendidi kan	Nama Istri	Pekerja an	Umu r	Pendidi kan
1	2017	Selamat	Tani	27	SD	Wati	Tani	13	SD
2	2016	Deko	Tani	19	SMP	Meli	Tani	18	SMP
3	2016	Maulana	Tani	18	SMA	Cintia	Tani	18	SMP
4	2016	Ibun	Tani	19	SD	Yanti	Tani	15	SD
5	2015	Even	Tani	25	SMA	Mardiana	Tani	15	SMP
6	2016	Anda	Tani	27	SMP	Okta Ayu	Tani	19	SMP
7	1014	Peki	Tani	19	SMP	Yurhana	Tani	22	SMP
8	2015	Yadi	Tani	26	SD	Ema	Tani	23	SMP
9	2015	Erjap	Tani	18	SD	Aloh	Tani	24	SMP
10	2014	Dzul Iqromi	Tani	19	SMP	Rina Wan	Tani	19	SD
11	2014	Erwin	Tani	23	Tidak Sekolah	Elfa	Tani	19	SMP
12	2014	Anis	Tani	27	SD	Reni	Tani	23	SMP
13	1013	Inal	Tani	29	SD	Mariya	Tani	23	SMP
14	2014	Rudi	Tani	19	SD	Ema	Tani	19	SMP
15	2014	Super	Tani	19	SMP	Biti	Tani	19	SMP
16	2016	Marta Dinata	Tani	20	SMP	Eni Wati	Tani	19	SMP
17	2015	Rodiansyah	Tani	19	SMP	Lina	Tani	19	SMP
18	2015	Indra	Tani	26	SMP	Sari	Tani	19	SMP
19	2015	Nain	Tani	23	SMP	Elpi	Tani	16	SD
20	2010	Daking	Tani	31	SD	Susila Wati	Tani	26	SMP
21	2007	Udin	Tani	28	Tidak Sekolah	Meta	Tani	27	Tidak Sekolah
22	2009	Yudi	Tani	27	SMP	Titin	Tani	24	SD
23	2006	Sardadu	Tani	23	SMP	Iis	Tani	23	SD
24	2009	Yones	Tani	23	SMA	Lilis	Tani	21	SD

Sumber data: Profil Desa Padang Bindu

⁸⁸Fahrudin, *Wawancara*, Warga, Tanggal 12 Desember 2017

BAB IV
ANALISIS POLA PEMBINAAN KELUARGA (ORANG TUA) PADA
AKHLAK ANAK-ANAK YANG MENIKAH MUDA USIA 15-16 TAHUN
PADA MASYARAKAT DI DESA PADANG BINDU KABUPATEN
OGAN KOMERING ULU SELATAN

A. Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-Anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Orang tua adalah pendidik pertama yang paling bertanggung jawab dalam perkembangan remaja baik jasmani maupun rohani. Untuk itu orang tua harus mengetahui bagaimana upaya dan apa saja yang bisa mendukung mereka untuk mengarahkan remaja kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan ada beberapa hal pola pembinaan orang tua dalam membina akhlak anak-anak yang menikah muda usia 15-16 tahun dengan cara sebagai berikut:

1. Memberikan Keteladanan

Dengan cara keteladanan yaitu kita meneladani atau mengikuti seseorang yang kita anggap baik dan benar seperti Nabi Muhammad yang tidak pernah marah walaupun ada orang yang menghina beliau. Seperti yang diungkap bapak Joharuddin yang memberikan gambaran atau cerita tentang kehidupan Rasulullah zaman dahulu dalam bergaul dengan siapa saja ia selalu mengucapkan dengan kata-kata lemah lembut dan mengajak mereka untuk ikut dan menanamkan

ajaran Agama ke dalam pergaulan mereka.⁸⁹ Menurut Bapak Jumadil kita harus menjadi seorang contoh figur dengan memberikan keteladanan mulai dari sikap atau tindakan, tidak hanya sekedar berbicara saja.⁹⁰

Pada umumnya yang menjadi hambatan orang tua dalam memberikan keteladanan adalah kesulitan-kesulitan mengendalikan diri, sehingga mudah berbuat kasar. Menurut Bapak Nurdin bahwa nilai-nilai keimanan orang tua masih labil dan tergolong lemah, sehingga belum mampu membentuk perilaku.⁹¹ Berdasarkan hasil observasi bahwa nilai-nilai keimanan orang tua pada umumnya masih bersifat naik turun dan belum mantap.

Pola pendidikan orang tua agar dapat menjadi teladan yang baik adalah selalu berperilaku baik. Menurut Bapak Safar, sebagai orang tua sudah seharusnya kami melaksanakan kewajiban kami kepada anak, yaitu dengan cara mencontohkan yang utamanya di rumah, jika didikan kami tidak benar berarti anak tersebut akan menirunya tapi sebaliknya jika didikan kami di rumah sudah benar maka anak akan cenderung mencontoh sifat yang baik pula.⁹²

2. Mengawasi Pergaulan Anak

Sebagaimana hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Jabar, dia menjelaskan bahwa tingkah pola pergaulan anak sehari-hari perlu dikontrol

⁸⁹ Joharuddin, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹⁰ Jumadil, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹¹ Nurdin, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹² Safar, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

bahkan dikemukakan oleh orang tua, tujuannya agar anak dapat memilih hal-hal yang perlu diambil dan dimanfaatkan.⁹³

Suatu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan orang tua, mengingat usia remaja adalah usia memiliki keinginan untuk memperluas lingkungan hidup adalah dengan siapa dan dimana anak tersebut bergaul, apabila orang tua tidak mengendalikan hasil pergaulan anak ini maka dengan sendirinya, seluruh hasil pergaulan anak itu turut menimpa kehidupan kepribadian si anak.⁹⁴

Kesulitan orang tua dalam mengarahkan anak untuk berakhlak baik adalah kadang anak susah diatur. Persoalan anak yang demikian menjadi masalah besar bagi orang tua, sehingga tak jarang pula dalam mendidik anak dengan kekerasan karena kehilangan kesabaran.⁹⁵

Dijelaskan pula oleh Bapak Komar kesulitan demikian masih dapat diatasi sepanjang orang tua mau bersabar dalam menghadapi sikap dan perilaku anak yang kurang sesuai harapan dan menuntut banyak belajar, seperti dengan bertanya kepada orang yang mengerti dan membaca buku.⁹⁶

3. Memberikan Perhatian/Kasih Sayang

Orang tua harus mencurahkan semua kemampuannya untuk memperhatikan dan mengikuti pertumbuhan dan perkembangan anak, agar

⁹³ Norma, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹⁴ Hasbi, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹⁵ Erda, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹⁶ Komar, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

pertumbuhan dan perkembangan potensi anak itu tidak bertentangan nilai-nilai Islam.

Dijelaskan oleh Ibu Kayah kita sebagai orang tua harus memberikan perhatian pada anak dimulai dari sikap dan perilakunya, baik berada di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁹⁷ Selanjutnya Bapak Andi mengatakan untuk kepentingan pendidikan anak kita sebagai orang tua harus melakukan berbagai upaya untuk mengetahui perkembangan perilaku anak seperti memperhatikan ucapan dan perilakunya, tempatnya bermain dan kegiatannya.⁹⁸

Berdasarkan hasil observasi ada kecendrungan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani, sehingga bagaimana sikap mental anak dalam kesehariannya kurang diketahui oleh orang tua.⁹⁹

4. Memberikan Nasihat

Nasihat dapat membukakan mata anak-anak hakekatnya sesuatu dan mendorongnya menuju situasi luhur dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini berarti bahwa apabila anak mendapatkan nasihat yang baik tentang nilai-nilai Islam maka anak akan bersikap dan berperilaku dengan nilai-nilai.

⁹⁷ Kayah, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹⁸ Andi, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

⁹⁹ Tadun, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

Menurut Ibu Julaimi, saya memberikan nasihat pada anak dengan pengertian yaitu sabar dan memaklumi sikap dan perilaku anak dan tidak langsung memarahi anak melainkan memberikan arahan dengan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya.¹⁰⁰

Kesulitan orang tua dalam memberikan nasihat adalah terbatasnya pengetahuan. Pengetahuan sangat penting dan diperlukan dalam mendidik anak, orang tua perlu memiliki pengetahuan maka cara yang digunakan bervariasi sesuai dengan perkembangan anak dan berdampak positif.¹⁰¹

5. Memberikan Hukuman/Hadiah

Hukuman dalam pendidikan Islam sebagai tuntutan dan perhatian, bukan sebagai hadiah atau balas dendam. Selain dari hukuman orang juga bisa memberikan hadiah apabila remaja melakukan-melakukan perbuatan yang baik.

Menurut Bapak Ansori tindakan orang tua terhadap anak yang berbuat kesalahan adalah memberikan hukuman yang berupa peringatan dan membuat perjanjian pada anak tidak akan mengulangi perbuatan yang salah, tapi tak jarang pula sebagian orang tua memberikan hukuman kepada anak yang berbuat kesalahan dengan kekerasan.¹⁰²

Selanjutnya dijelaskan pula oleh Bapak Zainudin, saya sebagai orang tua ketika anak saya melakukan kesalahan saya memarahinya dan menasehatinya,

¹⁰⁰ Julaimi, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹⁰¹ Abdullah, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹⁰² Ansori, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

kemudian jika anak saya melakukan kebaikan saya sering memberikan pujian untuk memotivasi dirinya.¹⁰³

Hukuman dalam proses pembinaan itu sendiri bukan dilaksanakan terus menerus, melainkan karena dalam keadaan terpaksa semata, dan bukan berarti anak melakukan kesalahan langsung dipukul, melainkan diperlukan pendekatan psikologis terlebih dahulu. Jangan hanya memberikan hukuman apabila remaja melakukan kesalahan saja, tapi hadiah atau pujian juga harus diberikan kepada remaja setelah melakukan perbuatan yang baik.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui dan dipahami pola didik orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Padang Bindu yaitu dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, mengawasi pergaulan anak, memberikan perhatian/kasih sayang, memberikan nasihat dan memberikan hukuman/hadiah.

Hasil penelitian di atas menggambarkan bahwa pada masyarakat Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan, khususnya orang tua remaja dalam mendidik anak-anaknya cenderung bersifat otoriter (keras atau kaku). Tindakan demikian itu paling tidak dapat dilihat dalam beberapa corak atau perlakuan yang menunjukkan kebiasaan orang tua remaja dalam mendidik anak-anaknya di Desa tersebut, misalnya:

- 1) Remaja harus selalu memenuhi aturan-aturan yang dibuat orang tuanya walau tidak sesuai dengan pendapat remaja itu sendiri.

¹⁰³ Zainudin, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

- 2) Remaja selalu menerima hukuman baik berupa ocehan-ocehan atau bentuk kemarahan lainnya maupun hukuman fisik dari orang tuanya jika melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran.
- 3) Berbeda pendapat dengan orang tua dianggap melawan meskipun dalam masalah yang tidak penting.
- 4) Orang tua cenderung hanya memberikan perintah-perintah dan larangan-larangan terhadap anak remajanya tanpa menghiraukan faktor-faktor lain.
- 5) Segala sesuatu yang dilakukan remaja baik di dalam maupun di luar rumah terlebih dahulu harus mendapat persetujuan (sepengetahuan) orang tuanya.

B. Keadaan Akhlak Remaja Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Akhlak dilihat dari sudut bahasa (etimologi), kata akhlak berasal berasal dari bahasa Arab dan bentuk jamak dari kata (khuluk), yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, tabiat atau sifat-sifat terdidik.¹⁰⁴

Baik buruknya sifat manusia itu ditentukan oleh pembinaan dan pembiasaan yang dilakukan, dalam hubungan ini Ahmad Amin menemukan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak itu bila dibiasakan sesuatu maka kebiasaan itu disebut akhlak.¹⁰⁵

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak ialah suatu keadaan yang tertanam didalam jiwa yang menampilkan perbuatan-perbuatan dengan senang tanpa memerlukan pertimbangan, pemikiran dan renungan, apabila seseorang

¹⁰⁴ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 1

¹⁰⁵ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, *Terjemah Farid Ma'ruf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 62

perbuatan terkeluar itu baik dan terpuji menurut syarat' dan akal perbuatan itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁰⁶

Menurut Ibrahim Ilyas, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dimana lahir sebagai macam perbuatan baik dan buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰⁷

Dari beberapa pengertian tentang akhlak menurut para ahli dapat dipahami, bahwa akhlak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan gampang dan tanpa memerlukan pemikiran seseorang. Apabila perbuatan tersebut sejalan dengan ajaran Agama maka dikategorikan akhlak mulia dan jika bertentangan maka dikategorikan akhlak tercela.

Secara garis besar akhlak terbagi dua macam, yakni akhlak yang baik atau akhlak mahmudah dan akhlak yang buruk atau akhlak mazmumah. Akhlak mahmuda adalah akhlak yang baik, yang terpuji, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' dan akal pikiran yang sehat yang harus dianut oleh setiap orang, sedangkan akhlak mazmumah adalah akhlak buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Diantara akhlak yang baik (akhlak mahmudah) adalah:

1. Jujur
2. Amanah
3. Tidak sombong
4. Suka menolong
5. Pemaaf

¹⁰⁶ Abudin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 1994), hlm . 36

¹⁰⁷ Ibrahim Ilyas, *Akhlak Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Press, 2002), hlm. 5

6. Pemurah
7. Memelihara kesucian
8. Tidak melakukan maksiat.

Sedangkan yang tergolong (akhlak mazmumah) diantaranya adalah:

1. Sombong
2. Pamarah
3. Dendam
4. Pelacuran
5. Penipu
6. Sihir
7. Khianat
8. Mencuri
9. Perusak.¹⁰⁸

Secara umum, tidak ada kebaikan yang lebih baik dari akhlak yang baik, sebaik-baik manusia adalah mempunyai akhlak yang terbaik dan orang yang jahat adalah mempunyai sifat-sifat iblis.

Remaja berakhlak mulia tercermin pada sikap dan perilakunya antara lain: selalu berkata lemah lembut, tidak membentak dan memperlakukan orang tua dengan perlakuan yang buruk, bersikap rendah hati dan mengasihi ibu bapak, mendo'akan kedua orang tua, bersyukur dan mentaati perintahnya atas kesadaran, membantu ibu bapak, tidak durhaka pada orang tua, menunaikan wasiat yang ditinggalkan kedua orang tua dan hubungan silaturahmi dengan orang-orang yang menjadi teman orang tua.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Ibid., hlm. 44

¹⁰⁹ Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 70-72

Marwan Ibarahim Al-Kasyi mengatkan akhlak yang harus dimiliki remaja antara lain:

1. Rendah hati dan tidak angkuh terhadap orang lain
2. Selalu berbicara benar
3. Menunjukkan belas kasihan dan kelembutan pada orang lain, baik muslim maupun non muslim
4. Membantu orang yang membutuhkan pertolongan
5. Bersikap ramah pada siapapun
6. Memegang janji
7. Meminta maaf bila telah melakukan perbuatan salah dan memaafkan orang yang telah memperlakukan dengan tidak baik.

Selain itu yang harus dimiliki oleh seorang remaja adalah sebagai berikut:

1. Remaja harus memiliki nilai sebagai pedoman hidupnya
2. Remaja mempunyai tanggung jawab untuk bertindak apabila melihat sesuatu yang berlawanan dengan kebaikan.
3. Remaja harus memiliki semangat yang tinggi dalam belajar. Untuk semua hal tersebut, maka kemandirian merupakan syarat mutlak bagi seorang remaja
4. Remaja harus bersikap tidak gampang menyerah pada permasalahan hidup
5. Remaja harus memiliki jiwa optimis, patriotisme
6. Remaja harus berpikir aktif dan kreatif
7. Remaja harus berpikir inifatif.¹¹⁰

Berikut ini ada beberapa indikator karakteristik positif yang harus dimiliki remaja, antara lain:

1. Taat pada Allah dan Rasul
2. Selalu menjaga kesehatan diri
3. Cerdas
4. Terampil

¹¹⁰ Muktar, *Konsep Dari Remaja Menuju Pribadi Mandiri*, (Jakarta: PT Rakasta Samasta, 2003), hlm. 44-45

5. Menjaga penampilan diri. Penampilan diri seorang muslim harus bersih, rapi, sopan, santun, ramah
6. Disiplin dalam menjalani setiap aktivitas kehidupan
7. Optimis dalam hidup, selalu berusaha agar hari ini lebih baik dari hari kemarin.¹¹¹

Keadaan akhlak remaja dalam pembahasan ini akan dikemukakan oleh para orang tua remaja. Seperti yang dikemukakan oleh Ibu Jamilah anak saya dalam beragama cukup baik, ini terlihat dia selalu sholat walaupun tidak semua waktu yang dikerjakan.¹¹² Sedangkan menurut Ibu Liana anak saya akan ngaji dan sholat jika saya sudah marah-marah, kalau tidak saya paksa dia tidak mau.¹¹³ Kemudian itu Ibu Erni mengemukakan anak saya selalu sholat tanpa harus disuruh walaupun kadang-kadang tidak cukup lima waktu sehari semalam.¹¹⁴

Cara remaja berbicara terhadap orang yang lebih tua menurut Bapak Edik ada remaja yang sudah baik dengan berbicara yang sopan dan lembut ada juga yang masih kasar jika sedang berhadapan dengan orang yang dianggap lebih tua darinya.¹¹⁵ Sedangkan Bapak Ali mengemukakan cara remaja berbicara dengan yang lebih tua masih kurang, mereka cenderung berbicara kasar dan membentak.¹¹⁶

Banyak sebagian remaja selalu menonton jika ada orgen tunggal pada acara resepsi pernikahan dan sebagainya remaja laki-laki kadang-kadang

¹¹¹ Remaja Islam Cerdas, Blogspot.com

¹¹² Jamilah, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹¹³ Liana, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹¹⁴ Erni, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹¹⁵ Edik, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹¹⁶ Ali, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

mengonsumsi minuman keras.¹¹⁷ Ibu Sur mengatakan terlihat dikalangan remaja sering terjadi perkelahian ini kadang yang membuat saya sebagai orang tua selalu khawatir terhadap anak saya jika sedang bermain dan berkumpul bersama-sama teman-temannya.¹¹⁸ Kemudian Ibu Asma mengatakan perkelahian remaja ini memicunya kadang saling menghina satu sama lain.¹¹⁹

Selanjutnya Bapak Mawi menjelaskan keadaan remaja dalam berpakaian sudah cukup baik tidak melanggar ajaran Agama Islam dan dalam berpakaian sopan, tidak meniru-niru gaya zaman sekarang.¹²⁰

Nerdasarkan hasil wawancara tersebut penulis menyampaikan bahwa remaja di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan secara umum sebagian sudah baik dan sebagian belum baik, ini terlihat dari sebagian para remaja sering berkelahi, ada yang mengonsumsi minuman keras pada saat orgenan resepsi pernikahan dan masih ada yang kurang sopan terhadap yang lebih tua.

C. Faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Dalam Membina Akhlak Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja yaitu: faktor eksternal dan internal.

¹¹⁷ Serun, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹¹⁸ Sur, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹¹⁹ Asma, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹²⁰ Mawi, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

1. Faktor eksternal adalah keluarga, sekolah dan masyarakat.¹²¹

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja menurut Yedi Kurniawan sebagai berikut:

- a. Perkembangan
- b. Sosial budaya
- c. Banyak tulisan dengan gambar yang tidak mengindahkan dasar-dasar akhlak
- d. Suasana rumah tangga yang tidak baik
- e. Lingkungan masyarakat

Menurut Sudarsono beberapa faktor yang mempengaruhi akhlak remaja adalah:

- a. Keadaan keluarga
- b. Keadaan sekolah
- c. Keadaan masyarakat.¹²²

Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja yang mengakibatkan timbulnya akhlak atau perilaku menyimpang pada remaja adalah:

Longgarnya pegangan terhadap Agama, kurang efektifnya pembinaan moral yang dilakukan oleh rumah tangga, sekolah maupun masyarakat, dan belum adanya kemauan sungguh-sungguh dari pemerintah.¹²³

¹²¹ Syaikh M. Jamaludin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2009), hlm. 127

¹²² Yedi Kurniawan, *Pendidikan Anak Sejak Dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta: CV Firdaus, 1992), hlm. 13

¹²³ <http://blog.tp.ac.id/faktor-faktor> timbulnya perilaku menyimpang pada remaja, Kamis, 22,50

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi akhlak remaja dilihat dari faktor internal dan eksternal adalah: faktor internal: faktor pembawaan yang meliputi kecenderungan, bakat, akal. Faktor eksternal: keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sedangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi akhlak remaja adalah perkembangan seksualnya, sosial budaya, gambar-gambar yang tidak mengindahkan dasar akhlak, longgarnya pegangan terhadap Agama, dan belum adanya kemauan sungguh-sungguh dari pemerintah, semua itu meliputi faktor yang mempengaruhi akhlak remaja.

Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak remaja baik faktor internal maupun eksternal:

1. Faktor internal: faktor pembawaan

Maksudnya bahwa pada diri manusia terdapat fitrah (pembawaan) yang berupa kecenderungan, bakat, dan akal. Jika seseorang telah memiliki bawaan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut lebih baik.

2. Faktor eksternal

- a. Keluarga

Sebagian besar anak diberikan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan yang pertama kali. Keluarga adalah lingkungan utama yang dapat membentuk watak dan karakter remaja. Keluarga adalah lingkungan pertama dimana remaja melakukan komunikasi dan sosialisasi dengan manusia lain

dirinya. Didalam keluarga pula, remaja untuk pertama kalinya dibentuk, baik sikap maupun kepribadiannya. Keluarga memiliki tempat dan fungsi yang sangat unik sekaligus dinamis, ia memiliki peran sosial, peran pendidikan, sekaligus peran keagamaan.

b. Sekolah

Ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga ialah sekolah, bagi bangsa Indonesia masa remaja merupakan masa pembinaan, pengembangan dan pendidikan disekolah terutama pada masa-masa permulaan.

c. Masyarakat

Peranan lingkungan masyarakat dalam pembentukan kepribadian seseorang sangat besar sekali. Karena masyarakat adalah suatu perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana didalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan, dan antaraksi.

Didalam proses pembelajaran dan pendidikan disegala bidang khususnya bidang akhlak tentunya dalam proses pembinaanya tidaklah berjalan lancar. Ada beberapa faktor penghambat yang dapat menyebabkan proses pembinaan ini menjadi sulit dilakukan, faktor-faktor ini juga ada yang cukup besar mempengaruhi orang tua sewaktu membina, ada juga yang hanya sebagai hambatan kecil dalam melakukan proses pembinaan akhlak terhadap remaja, faktor-faktor tersebut bisa berasal dari dalam diri sendiri, faktor dari luar dan masyarakat.

Menurut Bapak Jumadil orang tua dari remaja selaku pemuka Agama menjelaskan bahwa fitrah adalah sifat yang dibawa sejak lahir, jika kita berpijak pada fitrah sebenarnya semua manusia diciptakan dalam keadaan suci, jadi sangat wajar jika manusia tumbuh dan berkembang menjad pribadi mulia. Dengan demikian saya sependapat bahwa fitrah manusia ikut mempengaruhi akhlak remaja, karena fitrah merupakan sifat dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir.¹²⁴

Keluarga merupakan tempat tinggal remaja, dan waktu mereka lebih banyak dihabiskan di rumah, apa yang mereka dengar dan mereka lihat di rumah sangat berpengaruh terhadap akhlak remaja jadi dengan demikian perlakuan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh.¹²⁵

Bapak Asbiri selaku orang tua remaja merupakan ketua pengurus masjid menjelaskan sebenarnya lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap akhlak anak, karena di sekolah anak berkumpul dengan berbagai karakter, jika anak tidak dibimbing dengan baik ia akan berdampak baik pula, tapi jika karakter yang dominan adalah buruk, akan hancur pula akhlak anak. Sebab itu guru memantau perkembangan siswa.¹²⁶

Sebagai suatu lembaga pendidikan maka sekolah harus menjadi lingkungan yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan

¹²⁴ Jumadil, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹²⁵ Irul, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

¹²⁶ Asbiri, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam adalah lingkungan sekolah yang memberikan pasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan Agama.

Selanjutnya menurut Bapak Mustakim selaku kepala Desa yang juga mempunyai anak remaja mengemukakan lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak-anak. Karena waktu anak lebih banyak bersama masyarakat sehingga berpengaruh terhadap akhlak anak, terkadang kita sudah memberikan nilai-nilai akhlak yang baik, tapi masyarakat tidak mendukung, sehingga pa yang kita berikan di sekolah hilang terhapus keadaan dan kebiasaan tempat tinggal anak.¹²⁷

Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam diri anak karena keterbatasan yang dimiliki orang tua maupun sekolah, tidak semua pengetahuan dapat diterima oleh anak dari sekolah atau keluarga. Kekurang dan keterbatasan akan sangat terbantu oleh keberadaan masyarakat sebab itu masyarakat hendaknya mendukung perkembangan anak baik secara fisik maupun mental.

Masyarakat merupakan perwujudan kehidupan bersama manusia, dimana di dalam masyarakat berlangsung proses kehidupan sosial, proses antar hubungan di dalam masyarakat berlangsung keseluruhan proses perkembangan kehidupan, lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan selain sekolah dan keluarga yang akan membentuk kebiasaan, pengetahuan, minat, sikap, kesusilaan, kemasyarakatan, dan keagamaan anak.

¹²⁷ Mustakim, *Orang Tua Remaja*, (Wawancara, Tanggal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapatlah kita pahami yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja yaitu fitrah, keluarga, sekolah dan masyarakat. Demikianlah beberapa faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja di Desa Padang Bindu Ogan Komering Ulu Selatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis penelitian yang peneliti lakukan dilapangan dengan teori yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak remaja di desa padang bindu kabupaten ogan koering ulu selatan sudah dapat dikatakan baik. Dengan indikator berakhlak mulia, remaja tersebut telah berpakaian sopan, menghormati orang yang lebih tua, mendengarkan nasihat orang tua. Dan Pola pembinaan orang tua pada akhlak anak-anak yang menikah muda terdapat lima point yaitu: a. Sebagai suri tauladan ialah orang tua harus mencontohkan yang baik kepada anaknya, b. Sebagai instruksi ialah orang tua harus memerintah kepada anaknya yang bagus, baik dari pekerjaan maupun sifat dan tingkah laku, c. Sebagai pendidik, dimana orang tua harus mendidik, membina anaknya, d. Sebagai pengawas, orang tua harus mengawasi anaknya apa yang ia lakukan sehari-hari. e. Sebagai pembimbing, orang tua harus membimbing anaknya, f. Memberikan kasih sayang kepada anak.
2. Peranan orang tua dalam membina Akhlak remaja di desa padang bindu kabupaten ogan komerig ulu selatan sangat berperan, mereka mendidik anak remaja dengan keteladanan, pembiasaan, memberikan perhatian dan nasihat kepada remaja serta memberikan hukuman, hanya saja orang yang ada di desa tersebut belum memberikan penghargaan kepada anak sekedar

motivasi agar remaja selalu berperilaku baik sesuai dengan syari'at Islam. karena orang tua sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan mencontohkan kepribadian dan tingkah laku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, keluarga adalah tempat dimana anak untuk pertama kali belajar tentang akhlak, namun berdasarkan teori yang ada tentang akhlak anak, orang tua belum memahami bagaimana cara membina akhlak anak menurut teori, tetapi walaupun orang tua belum memahami teori yang ada, setiap orang tua menginginkan anaknya untuk mempunyai kepribadian dan akhlak yang baik.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam membina akhlak remaja adalah pendidikan orang tua, nilai-nilai keimanan orang tua, pekerjaan orang tua, waktu orang tua, dan lingkungan masyarakat tetapi faktor-faktor tersebut tidak menghalangi orang tua dalam membina akhlak remaja. Tetapi memang belum sempurna karena mayoritas orang tua yang ada di desa tersebut sebagai petani karet pagi setelah bekerja karet mereka melanjutkan pekerjaan yang lain seperti: upahan (buruh), merumput, dan panen kopi dan sebagainya.

B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penelitian di desa Pendingan kecamatan Muara Lakitan Kabupaten Musi Rawas maka kami sarankan kepada:

1. Kepada remaja hendaknya selalu berakhlak mulia, dan berakhlak yang Islam, seperti sholat lima waktu, hormat kepada orang tua dan guru, dermawan, berjiwa sosial, tidak keluar rumah untuk hura-hura, memperbanyak kegiatan keagamaan, olah raga dan belajar tambahan, dengan demikian dalam mengembangkan potensi diri tidak mudah terpengaruh pada berbudaya non Islam. Diantaranya tidak taat terhadap kedua orang tua, narkoba, bergaya rambut dan sek bebas.
2. Orang tua dalam membina akhlak remaja hendaknya harus lengkap dan mencontohkan langsung akhlak yang Islami, melakukan metode pembiasaan, perhatian, nasihat dan hukuman.
3. Orang tua harus tetap tegas membina akhlak remaja meskipun tantangan modern dan globalisasi. Serta memberikan penghargaan kepada remaja yang berakhlak mulia berupa pujian atau *reward*.
4. Bagi seluruh masyarakat desa Padang Bindu, agar memberikan pendidikan akhlak anak tidak hanya disekolah yang sepenuhnya diserahkan kepada guru, akan tetapi harus juga dibina dirumah di didik, di bimbing dan di perhatikan dirumah juga, karena 80% anak banyak waktu bersama orang tua.

5. Bagi peneliti selanjutnya semoga menjadi acuan kedepannya dan sebaiknya agar meneliti peran orang tua dalam membina akhlak anak sejak dalam kandungan sampai usia lima tahun

HASIL WAWANCARA

Untuk Orang Tua Anak Yang Menikah Muda

No	Nama Disamarkan	Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
1	Bapak Pelangki selaku ayah dari mardiana	18 September 2018	Bagaimanakah Bapak/ Ibu memberikan keteladanan pada anak remaja?	<p>qam jalma taha harus selalu jadi panutan mulak jak sikap tungguk tingkah laku, ayin kah ngumung gawoh maqi anak-anak ni qam nawak hik niqu sikap si helau. Panutan jalma taa haqtini qam harus wat akhlak si helau muneh maqi ditiqu sanak-sanak, maqi qam pandai ngeqencanako, ngelakuko, ngenahi, akhlak si qam laksanako kok ditiqu tian api kung. Umpamani do'a semakung kanyap, ngumung sopan hik jalma taha hik kantik-kantik, ngeqjako sembahyang si dilaksanako dilom bahan masig-masing.</p> <p>Kita harus menjadi seorang contoh figur dengan memberikan keteladanan mulai dari sikap atau tindakan, tidak hanya sekedar berbicara saja supaya anak-anak kita bisa meniru dan menteladani sikap kita yang baik. Peran orang tua sebagai teladan artinya seorang orang tua mempunyai akhlak yang baik untuk di contoh dan ditiru dengan baik kepada anaknya, kemudian orang tua agar bisa merencanakan, melaksanakan, mengawasi suatu pelaksanaan akhlak yang akan dilaksanakan ataupun yang sudah dilaksanakan seperti</p>

				contohnya, berdoa sebelum tidur, berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa dan teman-teman lainnya, mengerjakan ibadah sesuai peraturan dirumahnya.
2	Bapak Kawi	19 September 2018	Bagaimanakah Bapak/Ibu mengawasi pergaulan anak-anak anda?	<p>Pergaulan sanak-sanak seqani-qani paqlu dikontrol hik monpandai jalma taha si ngetuaini, tujuanni maqi sanak-sanak pandai ngakuk si wat manfaat ni gawoh. Sai hal si harus diperhatiko jalma taha, ngingok ko umuq ni sanak-sanak si selalu haga pandai hik haga perluas pergaulan tian jak hena jalma taha harus pandai sanak mekantik hik sapa, mon at di perhatiko pergaulan sanak pandai gawoh pergaulan sanak jahat dikehidupanni sanak kemena.</p> <p>Tingkah pola pergaulan anak sehari-hari perlu dikontrol bahkan dikemukakan oleh orang tua, tujuannya agar anak dapat memilih hal-hal yang perlu diambil dan dimanfaatkan. Suatu hal yang sangat perlu untuk diperhatikan orang tua, mengingat usia remaja adalah usia memiliki keinginan untuk memperluas lingkungan hidup adalah dengan siapa dan dimana anak tersebut bergaul, apabila orang tua tidak mengendalikan hasil pergaulan anak ini maka dengan sendirinya, seluruh hasil pergaulan anak itu turut menimpa kehidupan kepribadian si anak</p>
3	Bapak Haji	19 September	Bagaimana cara	Nyak hik anakku at hak pegak, tapi nyak at peqnah kasar hik

		2018	Bapak/Ibu memberikan perhatian/kasih sayang kepada anak anda?	<p>galak nanganni at. Nyak selalu ngenahi lani si tegawi ko anakku di luah bahan, hik ya juga galak beceqita lani si tegauwai ni di luah bahan, api di sekula api di jengan ni midoq, tapi hikam masih galak kurang perhatian hik perkembangan anak hikam api jak badan ni api rohani ni, jadi at pandai hikam lani se teqjadi di sanak kemena di seqanianni.</p> <p>Hubungan antara saya dengan anak saya tidak terlalu dekat, tetapi saya tidak pernah kasar atau main tangan kepada anak. Saya selalu mengontrol kegiatan yang dilakukan anak saya di luar rumah, meski begitu anak saya kadang-kadang bercerita tentang apa saja yang terjadi hari ini, baik di sekolah atau di tempat dia bergaul tetapi kecenderungan orang tua kurang memperhatikan perkembangan anak baik jasmani maupun rohani, sehingga bagaimana sikap mental anak dalam kesehariannya kurang diketahui oleh orang tua.</p>
4	Ibu Erda	22 September 2018	Bagaimana cara Bapak/Ibu memberikan nasihat kepada anak anda?	<p>Caqaku ngejuk nasehat hik anak yu sabar hik ngemaklumi sikapni hik langgozni hik makwat hak langsung mabuk'i sanak makwat kah ngejuk'i aqahan maqi pandai ngehelaui kesalahan sijak dilakuko ni. Jelma taha saqa ngejuk nasihat yu terbatasni ilmu ni jalma taha. Ilmu na paqlu hik dipaqluko wai didik anak, jalma taha harus wat pengetahuan maqi pandi didik anak.</p>

				<p>Saya memberikan nasihat pada anak dengan pengertian yaitu sabar dan memaklumi sikap dan perilaku anak dan tidak langsung memarahi anak melainkan memberikan arahan dengan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Kesulitan orang tua dalam memberikan nasihat adalah terbatasnya pengetahuan. Pengetahuan sangat penting dan diperlukan dalam mendidik anak, orang tua perlu memiliki pengetahuan maka cara yang digunakan bervariasi sesuai dengan perkembangan anak dan berdampak positif.</p>
5	Bapak Hasbi	23 September 2018	Apakah Bapak/Ibu memberikan hukuman/hadiah kepada anak anda?	<p>Si galak jadi kesalahan jalma taha sa galak mabuki sanak maqi dang galak guwai salah lagi, tapi juga galak jalma taha betangan hik sanak. Tapi nyak jalma taha kah galak ngejuk umungan gawoh hi galak ngejuk arahan hik sanak-sanak kemena.</p> <p>Tindakan orang tua terhadap anak yang berbuat kesalahan adalah memberikan hukuman yang berupa peringatan dan membuat perjanjian pada anak tidak akan mengulangi perbuatan yang salah, tapi tak jarang pula sebagian orang tua memberikan hukuman kepada anak yang berbuat kesalahan dengan kekerasan. saya sebagai orang tua ketika anak saya melakukan kesalahan saya memarahinya dan menasehatinya, kemudian jika anak saya melakukan kebaikan saya sering memberikan pujian untuk</p>

				memotivasi dirinya.
6	Bapak Haji	19 September 2018	Bagaimana keadaan akhlak remaja di desa Padang Bindu?	<p>Anakku men Agama ni yu jadido, kenahan ia galak sembahyang walaupun at unyinni laksanakan. Hik anaku di kah haga ngaji hik sembahyang men nyak kok mabukini ,men at dipaksa at haga at. Muli meqanai men ngumung hik jalam taha di kok helau yu tapi at uyinni helau. Yu wat muli meqanai si ngumung hik jalma taha masih kasar. Hik masih lok muli meqanai nonton orgen tunggal men wat acara ngahjong wat meqanai hik numinuman. Wat muneh si galak kejadian laga jadi nyak jalma taha sa galak kuatir men sanak-sanak lagi luah jak bahan sa hik ngumpul-ngumpul hik kantikni. Tian galak laga di yu gawini umungan tian ndo galak saling seumungan. Tapi men seqana ni sanak-sanak sa kok helau do makwat hak nutuk-nutuk gaya dijaman ganta sa.</p> <p>Anak saya dalam beragama cukup baik, ini terlihat dia selalu sholat walaupun tidak semua waktu yang dikerjakan. Dan anak saya akan ngaji dan sholat jika saya sudah marah-marah, kalau tidak saya paksa dia tidak mau. Cara remaja berbicara terhadap orang yang lebih tua, ada remaja yang sudah baik dengan berbicara yang sopan dan lembut ada juga yang masih kasar jika sedang berhadapan dengan orang yang dianggap lebih tua darinya. Cara remaja berbicara dengan yang</p>

				<p>lebih tua masih kurang, mereka cenderung berbicara kasar dan membentak. Banyak sebagian remaja selalu menonton jika ada organ tunggal pada acara resepsi pernikahan dan sebagainya remaja laki-laki kadang-kadang mengonsumsi minuman keras. Terlihat dikalangan remaja sering terjadi perkelahian ini kadang yang membuat saya sebagai orang tua selalu khawatir terhadap anak saya jika sedang bermain dan berkumpul bersama-sama teman-temannya. Perkelahian remaja ini memicunya kadang saling menghina satu sama lain. Keadaan remaja dalam berpakaian sudah cukup baik tidak melanggar ajaran Agama Islam dan dalam berpakaian sopan, tidak meniru-niru gaya zaman sekarang.</p>
7	Bapak Pelangki	18 September 2018	Apakah akhlak anak Bapak/Ibu ada faktor pembawaan dari dalam diri anak?	<p>Sanak-sanak nawak lani si tegawi ko jalma taha ni umpama ni galak salim tangan hik jlma taha, galak baca do'a men haga mengan, ngaji men qadu sembahyang hik sembahyang men kok waktuni. Yu sanak-sanak tawak muneh jadini.</p> <p>Anak dapat meniru kebiasaan orang tua yang selalu apa yang dilakukan oleh orang tuanya misalnya orang tua selalu bersalim tangan saat ketemu orang yang lebih dewasa, selalu membaca do'a sebelum makan, mengaji sesudah sholat dan selalu sholat tepat waktu. anak secara tidak langsung bisa meniru itu.</p>

8	Bapak Kawi	19 September	Apakah faktor pengetahuan Agama mempengaruhi akhlak remaja?	<p>Yu masih lok jalma taha si masih kuqang pengetahuan Agama ni, yu jadi sanak-sanak nawak lani si guwai jalma taha ni si jahat-jahat.</p> <p>Bahwa ada orang tua yang kurang ilmu pengetahuan Agamanya terutama dalam membina akhlak anak, sehingga banyak anak yang berperilaku buruk dan masih dibawah umur sudah mengikuti jejak orang yang kurang bagus.</p>
9	Ibu Erda	22 September 2018	Apakah faktor lingkungan keluarga mempengaruhi akhlak remaja?	<p>Faktor si ngaruh dilom keluarga di jalma taha ndo, men umpama ni anak ni diperhatiko badanni, langgohni, kanikanni, pakaianni, rohanini,sembahyan, nagaji ni yu si helau-helauni. Tapi men makwat terlksanako yu berantakan dilom bahanna.</p> <p>Yang diceritakannya bahwa faktor keadaan keluarga sangat mempengaruhi peran orang tua contoh jika ayah dan ibunya tidak ada masalah, anaknya selalu di perhatikan baik jasmani seperti makanannya, pakainanya dan tempat dia bermain, maupun rohani tingkah laku, sopan santu dan keperdulian terhadap sesama, sholat, mengaji dan hal baik lainnya. tapi sebaliknya jika ayah dan ibunya mempunyai masalah pasti keadaan didalam rumah akan berantakan.</p>
1	Bapak Hasbi	23 September 2018	Apakah faktor lingkungan sekolah mempengaruhi	<p>Si guai jalma taha terhambat membina akhlak sanak di lingkungan pergaulan. Lingkungan pergaulan didija di lingkungan ngejuk pengaruh si</p>

			akhlak remaja?	<p>jahat, seharusnya jalma taha ngejuk pandai hipa si helau hipa si jahat wai duni. Ngejuk pandai jak pengaruh ingkungan si at helau.</p> <p>Bahwa salah satu faktor penghambat peran orang tua dalam membina akhlak anak adalah faktor lingkungan pergaulan. faktor lingkungan pergaulan disini adalah lingkungan memberi pengaruh pada lingkungan yang tidak baik, sebaiknya orang tua memberikan pemahaman kepada anak agar dapat mengetahui yang baik dan yang buruk untuknya. memberikan pemahaman dan penegasan dari pengaruh lingkungan yang tidak baik.</p>
1	Bapak Asbiri	24 September	Apakah faktor lingkungan masyarakat mempengaruhi akhlak remaja?	<p>Sebenoqni lingkungan sekula yu ngaquh kangak diakhlak ni sanak, yu ulih di sekula di jengan tian ngumpul hik sapa-sapa, men sanak at dibimbing si caqa helau yu at helau at muneh sanak na, tapi men karekter ni jahat yu jahat muneh akhlak ni sanak na. Ulih hena guru harus ngenahi perkembangan ni sanak. Yu sebagai lembaga si helau untuk perkembangan sanak lingkunganni haga helau muneh pendidikan Islam si helau yu bakalan ngejuk pasilitas hik motivasi wai terjalanni pendidikan Agama.</p> <p>Sebenarnya lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap</p>

				<p>akhlak anak, karena di sekolah anak berkumpul dengan berbagai karakter, jika anak tidak dibimbing dengan baik ia akan berdampak tidak baik pula, tapi jika karakter yang dominan adalah buruk, akan hancur pula akhlak anak. Sebab itu guru memantau perkembangan siswa. Sebagai suatu lembaga pendidikan maka sekolah harus menjadi lingkungan yang positif bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, lingkungan sekolah yang positif terhadap pendidikan Islam adalah lingkungan sekolah yang memberikan pasilitas dan motivasi untuk berlangsungnya pendidikan Agama.</p>
--	--	--	--	---

HASIL WAWANCARA

Untuk Anak Yang Menikah Muda

No	Nama Disamarkan	Tanggal	Pertanyaan	Jawaban
1	Mardiana	18 September 2018	Apakah Bapak/Ibu anda mengajarkan keteladanan pada anda?	<p>Jak nyak qenik guk balak ganta bakku selalu ngajaq ko nyak gawi si helau lani si teguai tehna, umpama ni do'a mengan hik qadu mengan, ngumung sopan hik jalma taha, ngajaq ko sembahyang alhamdulillah tungguk ganta ku lak sanako.</p> <p>Dari saya kecil sampai besar sekarang bapak saya selalu mengajarkan dan mencontohkan akan hal kebaikan yang dilakukan bapak saya, misalnya berdo'a sebelum dan sesudah makan, berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih dewasa, mengerjakan ibadah dengan rajin dan alhamdulillah saya sampai sekarang melaksanakan itu semua.</p>
2	Wati	20 September 2018	Bagaimana cara Bapak/Ibu anda memberikan perhatian/kasih sayang kepada anda?	<p>Ayahku at galak nanganni nyak men nyak guwai salah ayah ngumungi nyak helau-helau hik at ngehejak, nyak hengk hik ayahku kaqna ayahku si terbaik dihuqikku. Walaupun ayahku kuqang perhatian hik nyak kaqna ayah sibuk di huma untuk ngehuqik'i hikam dibahan wai mengan.</p> <p>Ayah saya tidak pernah memukuli saya ketika saya berbuat salah ayah saya hanya menasehati</p>

				<p>dengan kata-kata yang lembut dan tidak dengan membentak saya, saya sangat menyayangi ayah saya karena dia adalah sosok ayah yang terbaik dalam hidup saya. Meskipun kadang-kadang ayah kurang memperhatikan saya karena dengan banyaknya kesibukannya di ladang untuk memenuhi kebutuhan hidup kami.</p>
3	Yanti	23 September 2018	<p>Bagaimana cara Bapak/Ibu anda memberikan nasihat kepada anda?</p>	<p>Umakku malaq ngumungi nyak si helau-helau hik nyak ku tengisko, umpamani waktu nyak midoq hik kantik, umakku selalu ngumungi nyak maqi nyepok kantik si helau-helau gawoh maqi dang nutuki langgoh si mak qenang.</p> <p>Ibu saya sering memberikan nasihat kepada saya yang baik dan saya selalu mendengarkannya, misalkan waktu saya bermain dengan teman bergaul saya, ibu saya selalu memberikan nasihat kepada saya jika memilih teman harus pilih teman yang baik dan jangan iku-ikutan jika itu tidak baik.</p>
4	Okta Ayu	23 September 2018	<p>Apakah Bapak/Ibu anada memberikan hukuaman/hadiah kepada anda?</p>	<p>Ayahku galak nanganni nyak men nyak galak guwai salah jadi nyak galak at beqani mulang bahan men nyak kok ibi kung mulang ulih nyak galak midoq hik kantik-kantik di tiuh baqih. Jadi nyak galak nemnyenop men haga mulang men ayahku at ngenah nyak mpai nyk kuquk bahan. Tapi men nyak at galak guwai salah makwat ayah galak betangan at malahan ayah galak ngejuki nyak nasihat si helau-helau.</p>

				<p>Ayah saya sering memukuli saya jika saya melakukan kesalahan sehingga terkadang saya takut untuk pulang ke rumah jika saya telat waktu untuk pulang ke rumah karena saya sedang bermain bersama teman-teman saya di luar desa. Sehingga kadang saya bersembunyi-sembunyi untuk pulang saya melihat kondisi rumah terlebih dahulu jika sudah memungkinkan ayah saya tidak akan melihat saya pulang terlambat maka saya akan baru masuk ke dalam rumah. Tetapi jika saya tidak melakukan kesalahan maka ayah saya tidak akan memukuli saya bahkan ayah saya akan menyayangi dan memberikan nasehat kepada saya.</p>
5	Mardiana	18 September 2018	faktor lingkungan keluarga mempengaruhi akhlak anda?	<p>Ayah hik ibuku at mik masalah, dilom bahan damai, tentram hik selalu mempeqhatiko nyak nduh jak badan kanikan, pakaian hi rohani umpamani tingkah lakuku, sembahyangku, hik waktu nyak ngaji hik si baqih ni si helau-helau.</p> <p>Ayah dan ibu saya tidak ada masalah, rumah damai, tentram dan selalu memperhatikan saya baik jasmani seperti makanan, pakaian dan lain sebagainya maupun rohani seperti memperhatikan tingkah laku saya, sholat saya, pada saat saya mengaji dan lain halnya dalam kebaikan.</p>

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 12 Desember 2017

Objek Observasi : Keadaan Jumlah Ruangan

No	Jenis Penggunaan	Jumlah Ruang Menurut Kondisi (Unit)		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1.	Sekolah Dasar (SD)			
2.	Masjid			
3.	Mushola			
4.	Lapangan sepak bola			
5.	Lapangan volly			
6.	Posyandu			
7.	Warung			
8.	Kios minyak bensin			

HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : 12 Desember 2018

Objek Observasi : Sarana Prasarana

	Objek Yang Diobservasi	Jumlah Yang Ada
1.	Sekolah Dasar (SD)	1
2.	Masjid	1
3.	Mushola	1
4.	Lapangan sepak bola	1
5.	Lapangan volly	1
6.	Posyandu	1
7.	Warung	13
8.	Kios minyak bensin	9

DOKUMENTASI



WAWANCARA BERSAMA WARGA PADANG BINDU



WAWANCARA BERSAMA WARGA PADANG BINDU



WAWANCARA DENGAN ANAK YANG MENIKAH DI USIA 15-16 TAHUN



WAWANCARA DENGAN ORANG TUA ANAK YANG MENIKAH DI USIA 15-16 TAHUN



ANAK YANG MENIKAH DI USIA MUDA 15-16 TAHUN



ANAK YANG MENIKAH DI USIA MUDA 15-16 TAHUN



AKTIVITAS WARGA DESA PADANG BINDU



KEADAAN RUMAH WARGA DI DESA PADANG BINDU

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN FATAH PALEMBANG**
Kartu Pengenal Mahasiswa

Student ID Card

Ana Claudia
14210268

Fakultas Tarbiyah & Keguruan
Program Studi Pend. Agama Islam



TELAH DIPERIKSA KEBENARANNYA
DAN SESUAI DENGAN ASLINYA
PALEMBANG, 23 - 10 2018
No: B ... 733 /Un.09/4.1/PP.09/L/.../2018
Kepala BAAK,
Nuryati, S.Ag., M.M.
NIP. 19650102 198603 2 001



Page 1 of 1

Validasi

0342
 TUNAI
 034201000959306
 Charges : IDR 0.00

0342561 4000031 8736 31-07-2018 13:40:50
 TUNAI
 REL 014 UIN RADEN FA IDR 1,400,
 IDR 1,400,
 Remark : E20180731394:14210.

BANK BANTAY INDONESIA

JAM TRANSAKSI : 31-07-2018
 CHANNEL : TUNAI
 USER ID : 0342

BUKTI PEMBAYARAN SP

SP LAIN Raden Fatah
 TUNAI
 TUNAI
 : 1.610268
 : AKA CILODIA
 : Rp. 1,400,000.00
 : satu juta empat ratus ribu rupiah

Validasi

NO. TRANSAKSI
 NO. TRANSAKSI
 KODE CABANG

NAMA INIITIUSI
 NO. REKENING DEKET
 NAMA REKENING
 NIM
 NAMA
 JUMLAH TAGIHAN
 TERBILANG
 DETAIL

: SUKSES
 : Pendidikan Agama Islam (SI)
 : 2018/1
 : UKT K-2




**KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA**
IJAZAH
**MADRASAH ALIYAH
PROGRAM ILMU PENGETAHUAN ALAM
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**
Nomor : MA.019/06.14/PP.01.1/008/2014

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Madrasah Aliyah NEGERI
MUARADUA menerangkan bahwa :

nama : ANA CLAUDIA
tempat dan tanggal lahir : PADANG BINDU, 25 JANUARI 1995
nama orang tua/wali : CIK MAS
nomor induk siswa nasional : 9952883658
nomor peserta ujian nasional : 3-14-11-14-500-008-9
madrasah asal : MAN MUARADUA

LULUS

dari satuan pendidikan berdasarkan hasil Ujian Nasional dan Ujian Madrasah serta telah memenuhi seluruh kriteria sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

OKU SELATAN, 20 MEI 2014
Kepala Madrasah,

Drs. MUSLIM, MM
NIP. 196907101998031009
MA 060000974



Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam
Nomor : 1949 Tanggal 7 April 2014



**PEMERINTAH KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN
KECAMATAN BUAY RUNJUNG DESA PADANG BINDU**

Alamat: Desa Padang Bindu Kec. Buay Runjung Kab. Ogan Komering Ulu Selatan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nam : Mustakim MZ
Alamat : Desa Padang Bindu
tempat tanggal lahir : Padang Bindu, 27 April 1973

Menanggapi surat dari Fakultas Tarbiyah Uin Raden Fatah Palembang tentang permohonan izin penelitian, maka kepala desa desa padang bindu kec. buay runjung kab. ogan komering ulu selatan memberikan izin penelitian yang dimaksud kepada:

Nama : Ana Claudia
Nim : 14210268
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Desa Padang Bindu Kec. Buay Runjung Kab. Ogan Komering Ulu Selatan
Judul skripsi : Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya diucapkan terima kasih.

Padang bindu 03 Oktober 2018





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

HASIL UJIAN SKRIPSI/MAKALAH

Hari : Kamis
Tanggal : 29 November 2018
Nama : Ana Claudia
NIM : 14210268
Jurusan : PAI
Program Studi : S-1 Reguler

Judul Skripsi : *Pola Pembinaan keluarga (Orang tua) Pada anak-anak yang menikah pada usia 15-16 tahun pada masyarakat di Desa Padang Bindu Kab. Ogan Komering Ulu Selatan*

Ketua Penguji : M. Isnaini, M.Pd (.....)

Sekretaris Penguji : Mardeli, MA (.....)

Pembimbing I : Prof. Dr. Abdullah Idi, M.Ed (.....)

Pembimbing II : Drs. Abu Manyur, M.Pd.I (.....)

Penguji I/Penilai I : Dra. Hj. Rusmaidil, M.Pd.I (.....)

Penguji II/Penilai II : M. Fauzi, M.Ag (.....)

Nilai Ujian : 73,75 / B IPK :

Setelah disidangkan, maka skripsi/makalah yang bersangkutan :

- (.....) dapat diterima tanpa perbaikan
(.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan kecil
(.....) dapat diterima dengan tanpa perbaikan besar
(.....) belum dapat diterima

Ketua

Muhammad Isnaini, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19720201 200003 1 004

Palembang, 29 Nopember 2018

Sekretaris

Mardeli, M.A.
NIP. 19741008 200003 2 001

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl.Prof.K. H.Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp : (0711) 353276

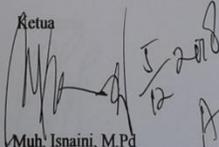
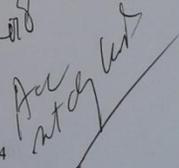
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Ana Claudia
NIM : 14210268
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-Anak Yang Menikah Muda Usia 15 – 16 Tahun Pada Masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan Kemerang Ulu Selatan.

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah diperbaiki oleh yang bersangkutan, sesuai dengan saran dan petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 05 Desember 2018

Retua

Muh. Isnaini, M.Pd
NIP. 197402012000031004




KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl Prof.K. H.Zainal Abidin Fikri Km 3,5 Palembang Kode Pos 30126. Telp : (0711) 353276

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Telah berkonsultasi dengan kami:

Nama : Ana Claudia
NIM : 14210268
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Keluarga (Orang Tua) Pada Akhlak Anak-
Anak Yang Menikah Muda Usia 15 – 16 Tahun Pada
Masyarakat di Desa Padang Bindu Kabupaten Ogan
Kemerang Ulu Selatan.

Setelah memperhatikan dengan seksama skripsi tersebut, benar telah diperbaiki oleh yang bersangkutan, sesuai dengan saran dan petunjuk yang telah kami berikan. Karena itu kami menyetujui skripsi tersebut untuk digandakan atau dijilid.

Palembang, 4 Desember 2018

Sekretaris

Mardeli, M. A.

NIP. 19751008 200003 2 001

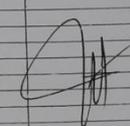


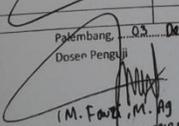
**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Prof. R. H. Zainal Abidin Fikry No. 1 Km. 3,5 Palembang 30126 Telp. : (0711) 353276 website : www.radenfatah.ac.id

FORMULIR
KONSULTASI REVISI SKRIPSI

Nama : ANA CLAUDIA
 NIM : 19210268
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Judul : Pola Pembinaan keluarga (orang tua) Pada Anak
 Area - area Hong Menikah Muda Usia 15-16 Tahun
 Pada Masyarakat di Desa Padang Rindu Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan
 M. Fauzi, M. Ag

No	Hari / Tanggal	Masalah yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan Penguji
		See Utk	
		Banduk	
		Si Jhd	
3/2018	12	Sudas & revisi kuis soal & ane pd Catat Munayyus	

Palembang, 05 Desember 2018
 Dosen Penguji

 (M. Fauzi, M. Ag)
 NIP. 19790612200321006





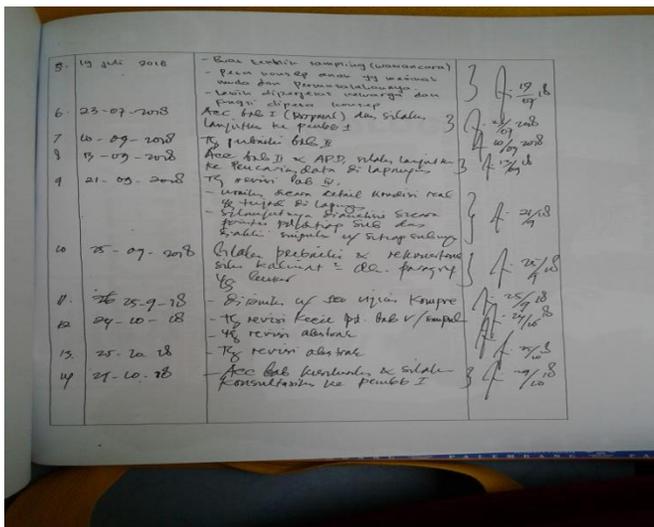
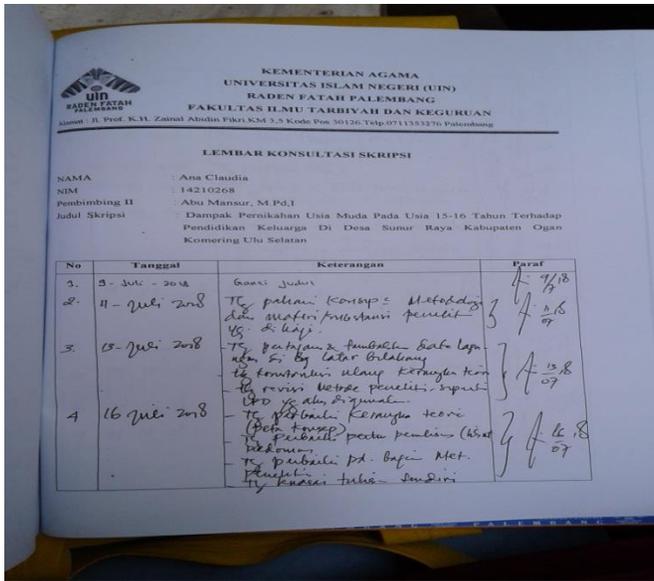

Alamat: Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri KM 3,5 Kode Pos 30126 Telp. 0711353276 Palembang

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN FATAH PALEMBANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

NAMA : Ana Claudia
NIM : 14210268
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abdullah Idi, M.Ed
Judul Skripsi : Pola Pembinaan Keluarga Pada Akhlak Anak-anak Yang Menikah Muda Usia 15-16 Tahun Pada Masyarakat Di Desa Sunur Raya Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan.

No	Tanggal	Keterangan	Paraf
1	24/7/2018	NA UIN proposal	AS
2	27/9/2018	lengkap. kekuliah BMB → spt. skripsi	AS
3	27/9/2018	NA UIN Kogenering	AS
4	30/10/2018	NA UIN /masyarakat skripsi	AS



TELAH DIPERIKSA KERENYANNYA
 DAN SUCI ALIRANNYA
 PADA TANGGAL 25/02/2014
 No. K. 7.5.06/001/PP/09/L/02/2013
 Kepala BAAK,

Naryatuningsih, M.M.
 NIP. 198506021990003001

"ACTIPIS" ACARA TAHUNAN INSTITUT DAN PENDIDIKAN IDEOLOGI MAHASISWA
Diberikan Kepada:
 AN CLAUDIA
 EBAGAI
PESTEWA
 MELALUI KAMPUS HIJAU JAIN RADEN FATAH
 KITA BANGUN GENERASI MUDA PEMBAHARU BANGSA
 YANG RELIGIUS DALAM MENGAWAL CITA-CITA REFORMASI
 OSPEK 2014

KETUA DENAH
 KHAIRIL ANWAR SIMATU
 NIM : 1051 0019

Ketua Pelaksana
 ABUL HASAN AL-AS
 NIM : 1051 0002

Sekretaris Pelaksana
 FARAWATI
 NIM : 1035 001

PROF. DR. H. AFATUM MUHTAR, M.A.
 NIP : 19571210 198603 1 004

BADEN FATAH
 PALEMANG

